

**Komodifikasi Yang Terjadi Dalam Tayangan Televisi Indonesia :**  
**Bentuk – bentuk komodifikasi kemiskinan yang ditampilkan di dalam program acara**  
**tayangan “Bedah Rumah” Global TV**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**  
**pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh:**

**Zuhdi Arifin**

**16321043**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Yogyakarta**

**2020**

## SKRIPSI

**Komodifikasi Yang Terjadi Dalam Tayangan Televisi Indonesia:  
Bentuk-bentuk komodifikasi kemiskinan yang ditampilkan di dalam program acara  
tayangan “Bedah Rumah” Global TV**

Disusun oleh:

**Zuhdi Arifin**

**16321043**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim  
penguji skripsi pada

Tanggal: 17 Desember 2020

Dosen Pembimbing Skripsi



**Puji Rianto S.I.P., M.A**  
NIDN. 0503057601

**SKRIPSI**

**Komodifikasi Yang Terjadi Dalam Tayangan Televisi Indonesia:  
Bentuk-bentuk komodifikasi kemiskinan yang ditampilkan di dalam program acara  
tayangan “Bedah Rumah” Global TV**

Disusun oleh:

**Zuhdi Arifin**

**16321043**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: **17 Desember 2020**

Dewan Penguji :

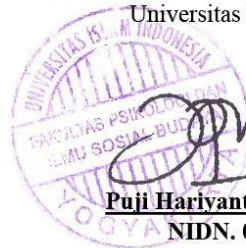
1. Ketua : Puji Rianto, S.I.P., M.A  
NIDN. 0503057601

2. Anggota : Masduki, S. Ag., M.A., M.Si  
NIDN. 0511047202

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



**Puji Hariyanti, S.Sos M.I.Kom**  
NIDN. 0529098201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Zuhdi Arifin**

Nomor Mahasiswa : **16321043**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, bukan hasil karya dari orang lain atau karya jiplakan.
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara pasti bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Bontang, 6 Oktober 2020

Yang menyatakan,



**Zuhdi Arifin**  
**NIM. 16321043**

## MOTTO

**“Janganlah kamu merasa lemah, dan janganlah kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.”**

**[QS. Ali-Imran: 139]**

**“Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu, maka siapakah yang dapat menolong kamu sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”**

**[QS. Ali-Imran: 160]**

***“Sometimes you must HURT in order to KNOW, FALL in order to GROW, LOSE in order to GAIN. Because sometimes most of life’s greatest lessons are learn through PAIN.”***

**“Terkadang kau harus SAKIT untuk TAU, TERJATUH untuk TUMBUH, KEHILANGAN untuk MENDAPATKAN. Karena terkadang pelajaran terbesar dalam hidup dipelajari melalui RASA SAKIT.”**

## PERSEMBAHAN:

Karya ini saya persembahkan untuk orang tua saya, sahabat-sahabat yang selalu mendukung saya, dan juga orang-orang yang selalu mempertanyakan skripsi dan kelulusan saya.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillah*, puji dan syukur kita panjatkan atas berkah rahmat Allah SWT yang maha kuasa yang terus diberikan kepada penulis sehingga diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **Komodifikasi Yang Terjadi Dalam Tayangan Televisi Indonesia (Bentuk-bentuk komodifikasi yang ditampilkan di dalam program acara tayangan “Bedah Rumah” Global TV)**. Di dalam skripsi ini membahas apa saja bentuk-bentuk kemiskinan yang ditampilkan/tayangkan oleh pihak televisi, dan juga ideologi apa yang terdapat dalam program acara ini. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang turut memabantu penulis dalam menyelesaikan penelitian, baik itu dukungan langsung dalam bentuk moral ataupun spiritual. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan nikmat iman, rahmat, dan ridhonya dalam setiap kesempatan sehingga saya akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan yang berarti.
2. Nabi Muhammad SAW yang semua perilaku dan kisah hidupnya menjadi inspirasi dan juga suri tauladan yang baik bagi seluruh manusia.
3. Kedua orang tua saya, Bapak Adip Muhlisin dan Ibu Endang Puji Hastuti yang dengan tulus selalu memberikan doa, semangat, bimbingan, dan juga nasehat yang luar biasa dalam pengerjaan skripsi dan juga dalam kehidupan saya sehari-hari.
4. Kepada diri saya sendiri, terima kasih sudah mau bertahan dan berjuang hingga saat ini walaupun masalah selalu datang yang membuat kepala pusing, badan serasa mau remuk, membuat selalu ingin menangis tetapi tidak bisa, yang pada akhirnya ternyata saya mampu untuk selalu bertahan dan bergerak maju dengan berbagai masalah tersebut. Saya berfikir bahwa masalah-masalah tersebut lah yang membuat saya saat ini menjadi lebih dewasa dan lebih siap untuk tanggung jawab yang lebih besar di hari esok.

5. Kepada Pak Puji Rianto, S.IP., M.A sebagai dosen di Prodi Ilmu Komunikasi, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi saya. Terima kasih telah membimbing, mengarahkan dan mendukung saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kepada Pak Anang Hermawan, S.Sos., M.A sebagai dosen di Prodi Ilmu Komunikasi, sekaligus juga sebagai dosen pembimbing akademik (DPA) saya. Terima kasih telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada saya selama perkuliahan dengan sangat baik.
7. Kepada seluruh dosen Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terima kasih telah membimbing, memberi masukan, dan juga mengajarkan ilmunya kepada saya dengan sangat baik sehingga saya bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang baru.
8. Kepada seluruh staff Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terima kasih telah membantu memudahkan saya dalam urusan perkuliahan seperti perizinan, surat-menyurat, *key-in*, hingga membantu meminta tanda tangan dosen dalam lembar pengesahan.
9. Terima kasih kepada Putriasha Prawoto dan juga Rega Pratama Putra yang selalu saya repotkan tentang masalah skripsi seperti; ‘konsultasi’ skripsi, memberikan contoh gambaran skripsi, hingga penyusunan naskah publikasi sehingga saya dapat lebih mudah dalam proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.
10. Terima kasih kepada Risma Belina Lisanti dan Pita Sonyaragi yang sudah mau untuk selalu mendengarkan curhat/cerita tentang kehidupan saya dan juga keluh kesah saya, terutama masalah skripsi. Dan terima kasih sudah selalu memberi dukungan moral kepada saya agar tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi saya yang sempat terhenti beberapa waktu.
11. Terima kasih kepada Krisal Putra, Andrean Wibowo, Riko Aghista, Alan Rachmadi, Muhammad Hamas Abdullah, yang selalu bisa saya andalkan kapan saja saat saya membutuhkan bantuan dan juga selalu bisa saya datangi tempatnya saat saya merasa gabut di kosan.
12. Terima kasih kepada teman-teman kos Alkidian angkatan 2016 (Alkidian Squad), karena mereka adalah teman-teman pertama saya saat di Jogja, dan sudah saya anggap seperti keluarga sendiri.

13. Terima kasih kepada teman-teman unit 267 KKN UII angkatan 59 yang sudah bisa saling mendukung antara satu dengan yang lain dalam menyelesaikan proker individu maupun unit sehingga bisa lulus dengan nilai yang baik.
14. Kepada seluruh teman-teman KKN UII angkatan 59 di Kedungdowo - Kebumen sebanyak 48 orang tanpa terkecuali, terima kasih karena telah menjaga kekompakan dan persaudaraan selama berada di desa sehingga semuanya merasa betah untuk tinggal disana selama 1 bulan walaupun selama 1 bulan tersebut nyaris tanpa sinyal.
15. Terima kasih kepada semua teman-teman Ilmu Komunikasi UII angkatan 2016 yang selalu menjaga kekompakan, mendukung satu sama lain, berproses dan berjuang bersama mulai dari masa-masa awal saat masih menjadi maba, hingga saat ini di akhir masa-masa perkuliahan.
16. Dan juga pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas semua doa, dukungan dan bantuan yang sudah diberikan sehingga skripsi ini bisa saya selesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat menghargai kritik dan juga saran yang ingin disampaikan jika ada yang kurang dari skripsi ini. Dengan harapan bahwa skripsi ini nantinya bisa digunakan untuk menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dan juga dapat memberi manfaat kepada siapa saja yang membutuhkan.

***Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh***

Bontang, 6 Oktober 2020

Zuhdi Arifin



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
Latar Belakang.....	1
Tinjauan Pustaka .....	4
Kajian Teori .....	6
Metode Penelitian .....	8
BAB II.....	12
Sejarah dan Perkembangan Reality Show .....	12
Bentuk-bentuk reality show yang ada di Indonesia.....	13
Profil Tayangan Bedah Rumah .....	15
Sinopsis Tayangan Bedah Rumah : Episode Bapak Daman.....	15
BAB III.....	17
Scene 1: Sawah tempat Pak Daman mencari keong.....	17
Scene 2: Di ladang tempat Pak daman mencabut bayam .....	25
Scene 3 : Di depan rumah Pak Daman .....	29
Scene 4: Di Dapur rumah Pak Daman .....	33
Scene 5: Di ruang tamu rumah Pak Daman .....	38
Scene 6: Di ruang tamu rumah bapak Daman .....	43
Analisis Level Ideologi .....	49
Pembahasan.....	49
Representasi komodifikasi dalam tayangan bedah rumah.....	50
BAB IV.....	55

Simpulan .....	55
Keterbatasan Penelitian.....	56
Saran .....	57
Daftar Pustaka.....	58



## DAFTAR TABEL

Tabel Prosedur Pengambilan data .....	10
---------------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Logo Bedah Rumah .....	15
Gambar 2.1: Meisita mendengar cerita Pak Daman .....	17
Gambar 2.2: Meisita berkenalan dengan Pak Daman .....	19
Gambar 2.3: Meisita mendengarkan cerita kehidupan Pak Daman .....	20
Gambar 2.4: Pak Daman menceritakan kehidupannya .....	20
Gambar 2.5: Meisita mengelus-elus lengan Pak Daman .....	21
Gambar 2.6: Meisita terlihat sedih mendengar cerita Pak Daman .....	22
Gambar 2.7: Pak Daman terkesan sabar dalam hidup .....	22
Gambar 2.8: Pak Daman sedang mencari keong di sawah .....	23
Gambar 2.9: Pak daman sedang bercerita dengan Meisita .....	24
Gambar 2.10: Desa/lingkungan tempat bekerja Pak Daman.....	24
Gambar 2.11: Sawah tempat Pak Daman mencari keong .....	24
Gambar 3.1: Meisita sedang membantu Pak Daman mencabut bayam .....	25
Gambar 3.2: Meisita sedih mendengar cerita Pak Daman .....	27
Gambar 3.3: Pak Daman terlihat tetap tegar saat bercerita .....	27
Gambar 3.4: Meisita menenangkan Pak Daman yang sedih .....	27
Gambar 3.5: Meisita mencoba menenangkan Pak Daman .....	28
Gambar 3.6: Ladang tempat Pak Daman mencabut bayam .....	29
Gambar 4.1: Meisita dan Pak Daman tiba di rumah Pak Daman .....	29
Gambar 4.2: Pak Daman menjelaskan kondisi rumahnya .....	31

Gambar 4.3: Gambaran kondisi rumah Pak Daman .....	31
Gambar 4.4: Meisita sedang melihat-lihat kondisi rumah .....	32
Gambar 5.1: Meisita mendengarkan cerita dari Ibu Sofia .....	33
Gambar 5.2: Ibu Sofia bercerita tentang kehidupannya .....	35
Gambar 5.3: Meisita sedih saat mendengar cerita Ibu Sofia .....	35
Gambar 5.4: Meisita mencoba menenangkan Ibu Sofia .....	36
Gambar 5.5: Meisita mencoba menenangkan Ibu Sofia .....	36
Gambar 5.6: Meisita mendengarkan cerita dari Ibu Sofia .....	37
Gambar 5.7: Ibu Sofia menceritakan kisah hidupnya kepada Meisita .....	38
Gambar 6.1: Meisita sedang ngobrol dengan cucu-cucu Pak Daman .....	39
Gambar 6.2: Meisita sedang makan malam dengan keluarga Pak Daman .....	40
Gambar 6.3: Mala menceritakan kesehariannya .....	41
Gambar 6.4: Mala sedih saat menceritakan kehidupannya .....	41
Gambar 6.5: Meisita mencoba menenangkan Mala .....	41
Gambar 6.6: Meisita mendengarkan cerita dari Mala .....	42
Gambar 6.7: Mala menangis saat menceritakan kehidupannya .....	43
Gambar 7.1: Presenter Bedah Rumah (Soraya) saat berkunjung ke rumah Pak Daman .....	44
Gambar 7.2: Riska menangis karena kangen dengan almarhum ibunya .....	46
Gambar 7.3: Riska menangis karena kangen dengan almarhum ibunya .....	47
Gambar 7.4: Amplop hadiah pembedahan rumah .....	47
Gambar 7.5: Presenter Bedah Rumah (soraya) bersama keluarga Pak Daman .....	48

## ABSTRAK

*Zuhdi Arifin, Bentuk-bentuk Komodifikasi Kemiskinan Yang Ditampilkan Di Dalam Prgram Acara Tayangan “Bedah Rumah” Global TV, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.*

Tulisan ini membahas bentuk-bentuk kemiskinan yang dikomodifikasikan dalam tayangan reality show “Bedah rumah” di Global TV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kemiskinan yang ditampilkan/digambarkan dalam tayangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik John Fiske, yang mana dalam analisis semiotik tersebut terdapat 3 level yakni; level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tayangan reality show “Bedah Rumah” menampilkan berbagai objek tanda kemiskinan, termasuk orang miskin yang ditampilkan didalamnya yang menjalani hidup serba berkecukupan, bekerja keras demi keluarga dengan pekerjaan yang upahnya tidak menentu ditayangkan oleh pihak PH (production house) dengan berbagai teknik produksi agar tayangan tersebut menjadi menarik untuk ditonton banyak audiens dan dapat memancing emosi audiens sehingga merasa iba terhadap keadaan yang dialami si objek. Ini juga tidak lepas dari ideologi kapitalis yang terdapat di balik tayangan ini, para produser tau bahwa tayangan semacam ini merupakan tayangan yang bisa menarik perhatian banyak audiens sehingga dapat memiliki rating yang tinggi. Rating yang tinggi tersebut bisa mengundang para pengiklan yang ingin mengiklankan produk mereka di sela-sela tayangan dengan harga yang tinggi pula sehingga para produser bisa mendapatkan keuntungan yang banyak dengan modal yang sedikit.

**Kata kunci:** Semiotika, Reality Show, Kemiskinan, Ideologi

# BAB I

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Di era modern seperti ini, terdapat berbagai macam media yang dapat kita akses untuk beragam tujuan seperti; mendapatkan informasi-informasi yang up to date, menggiring/membuat opini dalam masyarakat, sebagai hiburan, dan juga bisa menjadi ladang bisnis bagi para pemilik media. Salah satu media yang paling populer dan berpengaruh untuk saat ini adalah televisi. Televisi adalah alat/media yang paling berpengaruh dalam menarik dan mendapatkan perhatian orang/audiens, sehingga media televisi memiliki potensi yang sangat besar dalam menambah sekaligus memanipulasi dan mengeksploitasi pikiran dan persepsi seseorang (Piliang, 2004:24)

Program acara yang beragam diproduksi oleh berbagai stasiun televisi dengan berbagai tema, salah satunya yang paling populer diproduksi adalah *reality show* yang saat ini jumlahnya sangat banyak karena sudah menjamur di berbagai stasiun televisi. *Reality show* yang diproduksi juga memiliki tujuan yang sama dengan program acara televisi lainnya yakni mencari sebanyak-banyaknya audiens dan bisa mendapatkan untung yang berlimpah dari pendapatan iklan yang masuk. Ini sesuai dengan perkataan Totona dalam bukunya bahwa setiap media dan isinya termasuk juga televisi, merupakan suatu rangkaian industri yang dibelakangnya digerakkan oleh ideologi kapitalisme (Totona, 2010:79)

Dalam tema *reality show* sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah *reality show* yang berjenis sosial. Reality show jenis ini biasanya mengangkat fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita, salah satunya adalah fenomena kemiskinan. Salah satu program acara reality show yang mengangkat fenomena kemiskinan adalah “Mikrofon Pelunas Utang” yang ditayangkan oleh stasiun TV Indosiar. Acara seperti ini ternyata cukup menarik minat audiens, terbukti dalam data yang diambil oleh peneliti dari ‘tirto.id’ pada tanggal 25 April 2017 program ini mendapatkan persentase share sebesar 9,3 persen dan menempati urutan ke-14, dan bahkan sehari sebelumnya program ini menempati urutan ke-8 dengan persentase share sebesar 11,6 persen (Putri, Aditya Widya, 2017. Dalam tirto.id).

Tayangan *reality show* yang mengangkat tema kemiskinan juga bisa dikatakan sebagai bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh media. Bentuk komodifikasi tersebut dilakukan dengan cara mempermainkan objek tanda kemiskinan yang ditampilkan oleh televisi dalam tayangannya tersebut, menjadikan rakyat miskin sebagai objek dari komodifikasi agar para pemilik media bisa mendapatkan untung. Komodifikasi disini dapat diartikan juga sebagai sebuah proses transformasi barang dan jasa dari nilai gunanya menjadi komoditas yang berorientasi pada nilai tukarnya di pasar (Totona, 2010:79).

Tayangan-tayangan *reality show* semacam itu ternyata bisa menarik cukup banyak audiens di Indonesia karena dianggap menarik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data yang dirilis oleh *Communications Executive AGB Nielsen Media Research*, bahwa pada tahun 2009 ada dua program acara (*reality show*) yang pernah menempati rating tertinggi yakni, “Bedah Rumah” dengan rating 4,57 persen, “Jika Aku Menjadi” dengan rating 4,73 persen (Totona, 2010:4).

Vivian (2005) mengatakan bahwa acara tersebut (*reality show*) menampilkan orang-orang biasa aktual, bukan aktor, dalam situasi terbatas. *Reality show* adalah sebuah genre program televisi yang menampilkan adegan natural (alami), seakan-akan tidak menggunakan skenario.

Menurut Mosco (1996), transformasi/perubahan tersebut dalam media selalu melibatkan para awak media, khalayak pembaca, pasar, dan negara jika masing-masing di antaranya mempunyai kepentingan. Karena di dalam tayangan *reality show* kemiskinan terdapat atau menyimpan berbagai macam kepentingan, akhirnya kemiskinan tersebut direduksi menjadi sesuatu yang memiliki nilai tukar (komoditas), yang memanipulasi gambaran kemiskinan dengan cara disederhanakan (ada berbagai sisi yang ditonjolkan, dihilangkan atau yang tidak ditampilkan) atau bahkan dilebih-lebihkan (ditonjolkan sisi dramatisnya).

Dalam perspektif kritis ekonomi politik media, tempat terjadinya praktek komodifikasi dilakukan di dalam media massa, dimana terjadi tarik-menarik antar kepentingan ekonomi (pemilik modal) dan politik. kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik biasanya datang dari pemilik media dan sistem pasar yang digerakkan oleh paham kapitalisme (Golding dan Murdock 1992:18).

Praktek komodifikasi menurut Mosco (2009:134) pada televisi dapat dilihat dengan dirubahnya konten/isi media menjadi sesuatu yang memiliki nilai tukar (komoditas) untuk mendapatkan profit. Salah satu strategi agar media televisi bisa mendapatkan profit adalah dengan memproduksi program-program tayangan televisi yang sesuai dengan keinginan atau selera pasar sehingga dapat menaikkan rating. *Rating* menjadi salah satu alat untuk menilai content tersebut (teks/produk media) apakah ia layak untuk dijual atau tidak. Kelayakan ini ditandai dengan seberapa banyak pengiklan yang mau untuk memasang iklan dalam setiap penayangan program tersebut. Selain itu, *rating* juga bisa dijadikan data dalam meng-komodifikasi audiens. Data audiens yang terangkum dalam *rating* bisa menjadi patokan bagi para pengiklan yang ingin mengiklankan produknya dalam program tayangan acara tersebut.

Berdasarkan dari data tersebutlah, sehingga para pemilik media menjadikan program-program *reality show* khususnya yang bertema kemiskinan sebagai salah satu program unggulan, karena melalui program-program semacam itu mereka bisa mendapatkan profit/keuntungan dengan cara meraup iklan sebanyak-banyaknya. Dan para pengiklan juga tidak mau melewatkan kesempatan untuk mempromosikan produknya dalam jeda tayangan program acara *reality show* tersebut. Rating tersebut juga yang dijadikan oleh para produsen media sebagai dasar untuk memasang tarif iklan yang cukup tinggi kepada para pengiklan yang ingin mengiklankan produknya.

Menampilkan tayangan dengan situasi yang berhubungan dengan kemiskinan sudah pasti akan menarik perhatian, keprihatinan, karena sebagai manusia normal kita pasti memiliki rasa empati pada kondisi yang mengancam kemanusiaan. Entah rasa empati itu dialami hanya sesaat diwaktu menonton tayangan kemiskinan tersebut, atau perasaan itu benar-benar melahirkan tindakan menolong/membantu dengan cara-cara tertentu. Tetapi yang jelas, siapapun memiliki yang hati nurani kemanusiaan, ini yang dipertunjukkan dalam tayangan *reality show* bertemakan kemiskinan dengan kedok/cara membantu orang-orang miskin dan kurang mampu sebagaimana yang kita saksikan pada tayangan televisi. (Totona, 2010: 91-92)

Program reality show “Bedah Rumah” adalah salah satu program *reality show* dari stasiun televisi Global TV. Acara yang dipandu oleh presenter Soraya Rasyid tersebut bercerita tentang



sosok keluarga yang kurang mampu tetapi giat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga keluarga tersebut pada akhirnya dianggap berhak untuk mendapatkan hadiah/bantuan dari pihak Global TV berupa renovasi rumah agar lebih layak untuk ditempati. Dalam program acara tersebut juga disertakan seorang artis/publik figur yang ikut tinggal dan merasakan perjuangan keluarga tersebut dalam beberapa hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga tersebut.

Program acara *reality show* diatas menarik untuk dijadikan objek bahan penelitian komodifikasi kemiskinan ini. Karena dengan teks-audiovisual dalam bentuk momen yang merepresentasikan kemiskinan tersebut, para produser bisa mendapatkan keuntungan yang besar dari iklan dan sponsor yang masuk dalam acara mereka. Walaupun hal itu juga dianggap menguntungkan bagi si miskin sesuai dalih si produser, namun tidak dapat kita pungkiri bahwa para produser memiliki kepentingan besar yang ada di balik tayangan “realitas kemiskinan” tersebut.

## **Tinjauan Pustaka**

Peneliti menemukan beberapa contoh penelitian terdahulu yang berhubungan dengan media televisi, khususnya komodifikasi dalam tayangan televisi yang menurut peneliti memiliki hubungan dan keterkaitannya dalam penelitian ini. Tujuan penelitian terdahulu disini adalah sebagai dasar dalam penelitian yang sedang peneliti buat, dan selain itu juga bisa untuk menunjukkan nilai kebaruan dalam penelitian yang dibuat oleh peneliti

Yang pertama, adalah penelitian yang ditulis oleh Nosakros Arya, dkk. Dengan judul *Komodifikasi kemiskinan dalam televisi Indonesia: Studi komparatif antara program “jika aku menjadi” di Trans TV dengan program “bedah rumah” di RCTI* yang ditulis pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) menganalisis proses representasi kemiskinan yang ada pada program “jika aku menjadi” dan “bedah rumah”, (2) menganalisis bentuk-bentuk komodifikasi kemiskinan yang berlangsung pada kedua program tersebut, dan (3) menganalisis hal-hal yang jadi pembeda dan juga membandingkan secara signifikan antara kedua program tersebut dalam menggambarkan bentuk komodifikasi kemiskinan.

Dalam penelitian ini digunakan 2 metode yakni; metode kualitatif dan metode kuantitatif atau disebut juga *mixed method research*. Metode kualitatif disini dipakai untuk menganalisis bentuk komodifikasi kemiskinan yang ditampilkan di dalam dua acara reality show tersebut, sedangkan Metode kuantitatif disini dipakai untuk membandingkan (mengkomparasikan) banyaknya kemunculan bentuk komodifikasi kemiskinan di kedua tayangan tersebut.

Dalam pengambilan data, peneliti disini menggunakan beberapa Teknik; pertama, untuk data primer/utama peneliti men-*download* kedua tayangan tersebut dari situs “Youtube.com” kemudian di-*burning* kedalam *Compact disc* (CD). Setelah itu masuk kepada Teknik yang kedua yakni teknik pengamatan dan observasi, dalam teknik ini peneliti mengambil data transkrip gambar dengan menggunakan *capture by frame*, sedangkan untuk narasi dan dialog akan ditranskrip secara tertulis. Dan yang terakhir atau teknik ketiga adalah teknik kepustakaan, dimana peneliti mengambil dan mengumpulkan data melalui berbagai sumber referensi yang terkait dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa di dalam kedua tayangan *reality show* tersebut telah menggambarkan tentang proses komodifikasi kemiskinan yang terlihat dalam berbagai momen yang dramatis. Peneliti disini membagi momen-momen tersebut menjadi empat kategori seperti; gambaran dalam situasi kemiskinan, sensasi kegembiraan yang dirasakan, momen yang mengundang rasa simpati bagi pemirsa/penonton, dan momen yang mengundang tawa/rasa bahagia bagi penonton/pemirsa. Dalam penelitian ini juga, peneliti mendapati bahwa kedua tayangan *reality show* tersebut juga telah mempraktekan bentuk komodifikasi yang lain seperti; komodifikasi pekerja (*labour*), komodifikasi khalayak (*audiens*), dan juga komodifikasi isi tayangan (*content*). Selain kualitatif, peneliti juga telah meneliti tayangan tersebut menggunakan kuantitatif menggunakan teknik statistic uji beda chi kuadrat, yang kemudian didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua tayangan tersebut dalam menggambarkan bentuk komodifikasi kemiskinan.

Penelitian kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Adika Norma Guspita dengan judul *Komodifikasi kemiskinan dibalik tayangan bertema religi (Studi terhadap program “Catatan Harian Dewi Sandra” di Trans TV Episode tukang koran pergi umroh)* yang ditulis pada tahun 2019. Dalam penelitian ini terlihat bagaimana bentuk komodifikasi ditampilkan dalam program acara yang dipandu oleh artis Sandra Dewi tersebut. Bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam tayangan tersebut seperti; kondisi fisik si narasumber, pekerjaan narasumber, hingga cerita hidup

narasumber yang dikemas sedemikian rupa agar bisa menarik audiens yang menonton tayangan tersebut, dan juga agar audiens merasa iba/kasihan terhadap kehidupan si narasumber.

Penulis disini melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi kritis. Peneliti disini menggunakan cara yang mirip dengan penelitian pertama tadi dalam proses pengambilan data primer/utama yakni video tayangan “catatan harian Dewi Sandra” tersebut dengan men-*download* nya dari situs “youtube.com”. Dan peneliti juga menggunakan data pendukung yang didapatkan melalui media lainnya seperti jurnal dan situs-situs internet lainnya. Analisis yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian ini adalah dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat komodifikasi kemiskinan dan juga konten yang ditayangkan dalam program tayangan ini. Hal ini terlihat dari tanda-tanda dan juga penggambaran cerita yang terkesan sangat kuat dalam beberapa adegan yang menyerupai realitas kehidupan masyarakat.

Kemudian penelitian ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Zahirah, dkk. Dengan judul *Komodifikasi konten privasi Program “Katakan Putus” Episode perjuanganku untuk ibu yang kusayang* yang ditulis pada tahun 2018. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana komodifikasi privasi ditampilkan dalam acara televisi dalam tayangan tersebut.

Disini peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotika dari John Fiske yang memiliki 3 level yakni; level realitas, level representasi, dan juga level ideologi. Analisis dilakukan dengan melihat tanda-tanda yang nampak seperti; gestur, penampilan, cara berbicara, cara pengambilan gambar, dll.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam program reality show ini terdapat komodifikasi privasi yang disengaja yang diperlihatkan dalam dialog dan juga gestur para pemain yang terlibat di dalam tayangan tersebut.

## **Kajian Teori**

### Teori Komodifikasi

Menurut Piliang (2004) komodifikasi adalah proses perubahan yang dialami oleh suatu hal yang dulunya tidak memiliki nilai tukar, sekarang telah memiliki nilai tukar dan sudah bisa dijadikan suatu komoditas. Karl Marx menyebutkan bahwa komodifikasi tersebut telah

menjadikan segala hal bisa saling diukur contohnya; dalam dua buah pensil ‘sama nilainya’ dengan satu buah spidol, sayangnya memiliki harga tersendiri.

Ada empat bentuk komodifikasi yang diidentifikasi oleh Vincent Mosco (dalam buku Saiful Totona, 2010):

*Pertama*, komodifikasi konten/isi. Di dalam komodifikasi ini terlihat bahwa kapitalisme sudah masuk kedalam media massa, terbukti isi atau konten yang ditampilkan dalam media massa saat ini telah melalui berbagai macam proses editing agar bisa/layak dipasarkan dan juga sesuai dengan keinginan para pemilik media tersebut. Maka tak heran kalau tayangan tv yang kita tonton setiap hari terlihat sangat rapi dan terkonsep dengan baik.

*Kedua*, komodifikasi khalayak/audiens. Sesuai namanya yang dijadikan sebagai sesuatu yang dijual adalah audiens. Disini televisi berlomba-lomba menjaring audiens sebanyak-banyaknya melalui program-program acara yang bersifat *entertainment* mereka yang telah dibuat semenarik mungkin agar para audiens merasa betah menonton tayangan-tayangan dari stasiun tv mereka, supaya tayangan tersebut mendapatkan rating yang tinggi. Tujuan mereka jelas, yakni agar tayangan mereka mendapatkan banyak pengiklan, yang nantinya bakal menjadi keuntungan tersendiri bagi pemilik media tersebut.

*Ketiga*, komodifikasi pekerja. Komodifikasi pekerja adalah dimana pekerja dimanfaatkan tenaga dan pikirannya secara optimal untuk melaksanakan tugas. Disini para pekerja tidak hanya membuat/memproduksi sebuah *content*, tetapi juga diharuskan untuk menuruti permintaan dari pemilik media dalam menayangkan sesuatu. Banyak pekerja media yang pikirannya telah ‘disetir’ oleh para pemilik media sehingga tayangan yang diproduksi dan ditampilkan semata-mata hanya untuk mencari rating dan pendapatan dari iklan semata.

*Keempat*, komodifikasi cybernetic. Didalam komodifikasi cybernetic terbagi menjadi dua yakni; komodifikasi intrinsic dan komodifikasi ekstensif. Komodifikasi intrinsic adalah khalayak/audiens berfungsi sebagai media yang berpusat sebagai pelayan selain *rating*. Sedangkan Komodifikasi ekstensif menyangkut seluruh kelembagaan pemerintah sehingga akses hanya diberikan kepada orang-orang tertentu atau terbatas.

## Teori Kemiskinan

Menurut Mardimin (1996), kemiskinan adalah suatu keadaan dimana manusia hidup dengan serba kekurangan, atau bahasa lainnya yang tidak lazim adalah tidak memiliki harta benda. Kemudian menurut Sajogyo (dalam buku Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1996) menyatakan bahwa kemiskinan adalah tingkatan kehidupan yang berada dibawah standar kebutuhan hidup berdasarkan kebutuhan pokok.

Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan seseorang dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidupnya. (Suryawati, 2004)

## Teori Reality Show

Menurut Vivian (2008) *reality show* adalah genre acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak biasa. Vivian juga mengatakan acara ini menampilkan orang-orang biasa, bukan aktor, dalam situasi terbatas. Acara ini dalam satu pengertian bersifat nonfiksi, tetapi konteks dimana pesertanya berada adalah konteks buatan (artificial).

Sesuai dengan namanya, program *reality show* ini mencoba untuk menampilkan suatu situasi seperti konflik, persaingan, atau hubungan berdasarkan realitas yang sebenarnya atau dibuat sealamiah mungkin (Choirunnisa, 2016).

Kemudian menurut Bancin (2009) tayangan *reality show* seperti ini umumnya menampilkan kenyataan yang dimodifikasi, seperti menaruh partisipan di lokasi-lokasi atau situasi yang tidak lazim, memancing reaksi tertentu dari partisipan dan melalui penyuntingan dan teknik pasca produksi lainnya.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotik dari John Fiske. Peneliti menggunakan analisis semiotic milik John Fiske karena menurut peneliti Teknik tersebut merupakan yang paling sesuai dalam menganalisis scene-scene yang ada dalam tayangan tersebut

karena bisa membahas lebih detail untuk mencari bentuk-bentuk atau tanda komodifikasi yang ditampilkan. Analisis semiotic milik John Fiske memiliki tiga level yaitu: Pertama adalah level realitas, Kedua adalah level representasi, dan yang Ketiga atau yang terakhir adalah level ideologi.

### **Rumusan Masalah**

Peneliti mendapatkan bahwa ada suatu permasalahan yang berbicara tentang masalah kemiskinan dan sangat menarik untuk dikulas, yaitu bagaimana kemiskinan sekarang ini sudah bisa dijadikan produk oleh sebagian kaum elit melalui media khususnya televisi. Sehingga peneliti disini mengambil fokus bahasan masalah pada komodifikasi kemiskinan. Rumusan masalah yang terdapat dalam skripsi ini adalah **“Bagaimana bentuk-bentuk komodifikasi kemiskinan yang dilakukan oleh media dalam tayangan ‘Bedah Rumah’ di Global TV ?”**.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tayangan *reality show* Bedah Rumah Episode “Keluarga Pak Daman” yang tayang di Stasiun TV Global TV, kemudian diupload ke situs berbagi video Youtube.com pada tanggal 8 Juni 2019. Tayangan ini total berdurasi 1 Jam 4 menit.

### **Sumber Data**

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan beberapa cara/teknik: Yang pertama, untuk pengambilan data primer peneliti mendownload tayangan dari situs “www.youtube.com”. kemudian yang kedua, teknik pengamatan dan observasi dimana peneliti mengambil potongan tayangan dengan menggunakan teknik *capture by frame* atau *screenshot*, sedangkan untuk narasi dan dialog akan ditranskrip oleh peneliti secara manual. Dan yang ketiga adalah Teknik kepustakaan, yaitu dimana peneliti mengumpulkan teori-teori dan data pendukung melalui beberapa sumber seperti jurnal-jurnal, buku, internet, dll.

### **Desain Riset**

Penelitian ini memiliki tema komodifikasi kemiskinan dalam tayangan tv di Indonesia. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk/tanda kemiskinan yang ada atau yang ditampilkan dalam tayangan yang mengangkat kemiskinan sebagai objeknya tersebut. Dalam

hal ini peneliti mencoba meneliti salah satu tayangan yang bertemakan kemiskinan yakni ‘Bedah Rumah’.

Tabel Prosedur Pengambilan Data

No	Data	Sumber Data			
		Studi Pustaka	Dokumentasi	Observasi	Materi Audio-visual
1.	Sejarah dan perkembangan reality show di Indonesia.		✓		
2.	File video tayangan reality show “Bedah Rumah”.			✓	✓
3.	Jurnal sejenis yang mendukung penelitian	✓	✓		

## Operasionalisasi Metodologi

Peneliti melakukan analisis melalui 2 tahap; pertama, adalah proses pengamatan tayangan reality show tersebut yakni program acara “Bedah Rumah”. Dalam tahap ini juga dilakukan teknik *capture by frame* atau *screenshot* untuk mengambil potongan-potongan tayangan yang dianggap penting yang nantinya bakal dianalisis menggunakan analisis semiotic milik John Fiske.

John Fiske dalam teorinya menjelaskan bahwa teori kode televisi memiliki tiga level; yakni (i) Level Realitas, (ii) Level Representasi, (iii) Level ideologi.

### (i) Realitas

Yaitu peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realitas tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara dll.

(ii) Representasi

Yakni realitas yang terkode harus ditampakkan pada *technical codes* seperti kamera, lighting, editing, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik dan lainnya. Elemen ini kemudian di transmisikan ke dalam kode representasi yang dapat mengaktualisasi karakter, narasi, *action*, dialog, dan setting.

(iii) Ideologi

Yakni semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Selanjutnya tahap kedua, adalah menganalisis potongan-potongan tayangan yang sudah diambil tadi dengan analisis semiotika John Fiske menggunakan teori *The codes of Television*, lalu dilakukan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna yang baru.





## BAB II

### Kajian Pustaka

#### Sejarah dan Perkembangan Reality Show

Di Amerika dan Eropa, sejarah tayangan reality show memiliki rentang waktu panjang. Pada tahun 1940-1950 tayangan bertema reality show sudah diperkenalkan dengan konsep yang sederhana. Kameramen melakukan pengambilan gambar pada subjek-subjek dimana mereka tidak melakukan adegan berdasarkan naskah. Pada tahun 1960-1970 reality show sudah dimodifikasi sehingga sudah bisa disebut sebagai format yang modern dan kompleks. Kemudian pada tahun 1980-1990 merupakan era *game show* ditayangkan di televisi yang dimana sudah memiliki format tersendiri, namun kebanyakan *game show* merupakan reality show juga atau setidaknya format turunan dari reality show.

Pada awalnya reality show dianggap sebagai acara yang apa adanya dan tanpa skenario atau dianggap asli/*real*, namun tayangan yang dianggap apa adanya ini ternyata mendapatkan kritik. Dan pada perkembangannya acara-acara yang memiliki tema besar reality show tersebut menciptakan genre-genre baru seperti;

- a. *Gamedoc*, format permainan yang dikemas dalam tayangan televisi
- b. *Dating Program*, menyatukan pasangan yang sebelumnya tidak saling kenal
- c. *Make Over Program*, mengubah penampilan seseorang menjadi lebih menarik
- d. *Docusoap*, reality show yang menempatkan beberapa *talent* pada suatu ruangan tertentu sehingga akan memunculkan konflik
- e. *Talent Contest*, merupakan program pencarian bakat
- f. Dll.

Termasuk juga di Indonesia, format acara *reality show* di Indonesia baru berkembang pada tahun 90-an. Pada awal era tahun 90-an tersebut televisi swasta memang sedang berkembang di Indonesia, begitupun format acara yang diproduksi. Beragam format acara yang baru mulai diproduksi yang awalnya tidak ada menjadi ada, salah satunya seperti format acara *reality show* tersebut.

Format acara *reality show* memiliki suatu ciri yang membedakan dari format acara lainnya, yakni dalam format acara *reality show* semua adegan yang ditayangkan terkesan tanpa dibuat-buat/natural. Terlihat dalam suatu program *reality show* tersebut seolah-olah adegan di dalamnya itu adalah asli dan tanpa skenario, termasuk juga dengan ekspresi para pemainnya dalam tayangan tersebut seolah-olah menggambarkan realita yang sebenarnya terjadi.

## **Bentuk-bentuk reality show yang ada di Indonesia**

Beragam stasiun tv saat ini menayangkan program *reality show* yang berbeda-beda temanya. Adapun bentuk-bentuk *reality show* yang marak di dalam dunia pertelevisian Indonesia adalah (Morrisan, 2008);

### a. Hidden Camera

Sesuai namanya, hidden camera merupakan teknik dalam menggunakan kamera yakni dengan menaruhnya ditempat yang tersembunyi atau tidak diketahui oleh orang lain. Awalnya teknik ini digunakan untuk keamanan seperti menjaga, memantau, dan mengawasi suatu tempat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencurian, perampokan, pembobolan, dll. Tetapi setelah perkembangan zaman kemudian dikembangkan menjadi sebuah tayangan reality show. Salah satu contohnya; beberapa waktu lalu terdapat salah satu program acara bernama “Tolong” yang disiarkan oleh RCTI, dalam program tersebut ditampilkan seseorang yang berjalan untuk menawarkan sesuatu kepada setiap orang seperti “*tolong beli dagangan saya ini pak/buk, saya membutuhkan sedikit uang untuk biaya sekolah anak saya*”. Kemanapun orang ini pergi menawarkan barang dagangannya selalu terdapat tulisan ‘kamera tersembunyi’.

### b. Competition Show

Competition show merupakan salah satu tema reality show yang banyak ditayangkan dalam program televisi di Indonesia. Di dalam tayangan ini ditampilkan para peserta perlombaan yang saling bersaing untuk menjadi juara dalam acara kompetisi tersebut, setiap peserta nantinya akan tersingkir satu per satu dan akan menyisakan 1 orang/tim terakhir yang akan menjadi juaranya. Contoh tayangan yang masih ada sampai sekarang yakni program acara “Master Chef” yang disiarkan oleh RCTI. Dimana dalam

program tersebut terdapat beberapa peserta yang akan bersaing untuk menjadi juara/*chef* terbaik.

c. Relationship Show

Acara *reality show* semacam ini baru populer di Indonesia dalam beberapa tahun kebelakang sekitar tahun 2000-an. *Reality show* dengan tema ini biasanya menayangkan tentang kisah percintaan, terutama percintaan anak-anak muda. Contohnya beberapa waktu lalu yang sempat populer adalah program acara “Katakan Putus” yang disiarkan oleh Trans TV. Program ini bercerita tentang pihak dari program acara tersebut yang ingin membantu *client*-nya, dalam hal ini anak-anak muda yang ingin ‘putus’ dari pacar/pasangannya

d. Mistik

*Reality show* bertema mistik menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan supranatural atau alam gaib. Dalam program ini biasanya terdapat 1 paranormal/dukun yang memandu acara tersebut, dan tidak jarang juga akan menunjukkan keahliannya dalam melakukan praktek-praktek yang berkaitan dengan dengan hal-hal supranatural. Contoh program *reality show* bertema mistik yang sempat populer adalah “Karma” yang ditayangkan di ANTV. Program ini biasanya bercerita tentang praktek pengobatan yang dilakukan oleh seorang paranormal (Roy Kiyoshi) terhadap para *client*-nya yang biasanya merasakan hal-hal aneh seperti gangguan makhluk halus/jin. *Client*-nya tersebut minta disembuhkan oleh sang paranormal karena biasanya sudah pernah melakukan ritual-ritual tertentu seperti pesugihan, santet, guna-guna, dll.

e. Sosial

Acara *reality show* yang bertema sosial biasanya mengangkat sesuatu tentang kemiskinan. Seperti menceritakan bagaimana kehidupan sehari-hari orang yang kurang mampu yang ditayangkan dalam program *reality show* tersebut. Biasanya acara ini mengambil latar tempat di daerah perkampungan kumuh. Contoh program yang mengangkat kemiskinan seperti; Jika Aku Menjadi, Uang Kaget, Bedah Rumah, dll.

## Profil Tayangan Bedah Rumah



**Gambar 1**  
Logo Bedah rumah

Bedah Rumah merupakan salah satu tayangan reality show terfavorit yang disiarkan oleh Global TV dan dipandu oleh presenter Soraya Rasyid. Acara ini merupakan reality show yang menceritakan perjuangan sebuah keluarga yang kurang mampu tetapi memiliki semangat yang tinggi untuk terus giat bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, yang pada akhirnya nanti akan dinilai apakah keluarga tersebut layak atau tidak untuk mendapatkan hadiah dari pihak Global TV yakni berupa renovasi rumah agar lebih layak untuk ditempati. Dalam acara ini juga disertakan seorang artis/ public figure yang ikut tinggal selama beberapa hari dengan keluarga tersebut untuk merasakan perjuangan yang dialami oleh keluarga tersebut. Artis/public figure tersebut juga membantu pekerjaan keluarga tersebut dalam bekerja seperti berdagang di pasar, memanen sayuran, hingga membantu pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dll. Setelah tinggal beberapa hari, puncaknya artis tersebut memberitahukan kepada keluarga yang bersangkutan bahwa mereka telah mendapatkan program bantuan dari Global TV berupa renovasi rumah. Pada saat proses renovasi rumah, si artis/publik figur tersebut mengajak keluarga tersebut untuk jalan-jalan (biasanya pergi ke suatu taman bermain) dan menginap di hotel mewah. Setelah beberapa hari atau setelah rumah mereka selesai direnovasi mereka dipulangkan ke kampung/tempat mereka tinggal untuk melihat hasil renovasi rumah mereka yang menjadi lebih layak untuk dihuni.

### **Sinopsis Tayangan Bedah Rumah : Episode Bapak Daman**

Tayangan bedah rumah ini diambil dari situs *Youtube* ([www.youtube.com](http://www.youtube.com)) dan ditayangkan melalui channel pribadi Meisita Lomania yang mempunyai 200 ribu subscriber, dan tayangan ini di *upload* pada tanggal 8 Juni 2019. Tayangan ini dibuka oleh presenter Soraya Rasyid yang memperkenalkan diri, bapak Daman dan juga memperkenalkan publik figur bernama Meisita yang akan ikut tinggal bersama Bapak Darman dalam beberapa hari.

Bapak Daman merupakan laki-laki yang berusia 65 tahun. Beliau bekerja sebagai pekerja serabut seperti menanam bayam, mencari keong, hingga berjualan di pasar. Beliau tinggal di rumah yang sangat sederhana bersama seorang istri dan 3 orang cucunya. Istri Pak Daman bernama Sofia hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan 3 cucunya bernama Mala (17), Rizki (14), dan Riska (11) masih bersekolah. Ketiga cucu pak Daman tersebut tinggal bersama pak Daman karena Ibu mereka yang juga merupakan anak dari Pak Daman telah meninggal dan suaminya tidak mau mengurus mereka, jadi Pak Daman dan Istrinya bekerja keras untuk merawat ketiga cucu-cucunya tersebut yang diharapkan nanti bisa bersekolah hingga sekolah tinggi.



# BAB III

## Pembahasan

Dalam bab ini akan memaparkan analisis semiotik berdasarkan theory *the code of television* dari John Fiske. Dalam hal ini John Fiske menjelaskan bahwa teori tersebut mempunyai 3 level/tingkatan yaitu; *reality* (realitas), *representation* (representasi), dan *ideology* (ideologi). Level realitas terdiri dari unsur-unsur tanda seperti penampilan, kostum, *makeup*, *gesture*, ekspresi, lingkungan, dll. Kemudian dalam level representasi terdiri dari unsur-unsur tanda dalam pengambilan gambar atau teknik kamera seperti *close up*, *medium shot*, *long shot*, *establish shot*, dll. Dan yang terakhir level ideologis, yakni semua tanda atau kode-kode tersebut dikategorisasikan berdasarkan ideologis seperti patriarki, individualisme, kelas, kapitalisme, dll.

Scene1 = 3:00 – 9:00

### Scene 1: Sawah tempat Pak Daman mencari keong

#### Analisis Level Realitas

Kode-kode yang termasuk dalam level pertama ini, yakni meliputi; penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), Riasan (*make up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), percakapan (*speech*), Gerakan (*gesture*), suara (*sound*), ekspresi (*expression*), dll.

- Level Realitas kategori Percakapan (*speech*)



**Gambar 2.1**  
Meisita mendengar cerita Pak Daman

Dalam scene ini terdapat dialog yang menceritakan tentang kehidupan pak Daman, dan alasannya mengapa beliau terus bekerja walaupun usianya sudah tidak muda lagi. (5:43)

M: Bapak, jadi selain nyari keong ada kerjaan lain gak pak?

PD: Kerjaan? ada neng dagang, dagang sayuran

M: Dagang sayuran?

PD: Iya neng, sayur

M: Oke, ayo pak kita cari lagi pak.... Tapi kok saya bingung, bapak gak ada yang bantuin. Emang anak-anak bapak kemana?

PD: Anak bapak ada neng, masih kecil-kecil

M: Anak atau cucu pak?

PD: Cucu neng, cucu

M: Ooohh, anak bapak kemana kok gak bantuin bapak?

PD: Anak bapak? Anak bapak udah jauh neng rumahnya

M: Jauh?

PD: Iya neng, udah punya keluarga

M: Terus berarti bapak tinggal sama cucu?

PD: Iya neng, cucu

M: Kok bapak yang ngurus? cucunya kok tinggal sama bapak?

PD: Iya, habis emaknya itu anak saya meninggal, tetapi bapaknya gak begitu dekat sama anaknya, jauh kayak orang marah gitu sama anak

M: Jadi bapak harus nanggung cucu?

PD: Saya yang nanggung jawab, semuanya saya nanggung jawab buat dia. Buat sekolah

M: Berapa orang pak?

PD: 3 orang

M: tiga-tiganya bapak sekolahin?

PD: Iya, tiga-tiganya semua saya sekolahin

M: Maaf, emang anak bapak ada berapa?

PD: ada 3

M: 3?

PD: Iya, udah berkeluarga semua

M: Sekarang bapak masih harus mengurus cucu 3 orang?

PD: Iya, 3 orang cucu

M: Harusnya bapak istirahat

PD: Kalo istirahat itu cucu siapa yang nanggung buat sehari-hari? Gak ada yang tanggung jawab kalo bukan engkong nya

M: Terus bapak dari cari keong kayak gini cukup?

PD: Cukup kagak cukup harus diterima, apa adanya itu. Namanya orang kampung

M: Saya salut sama bapak

Berdasar dialog diatas dapat dilihat bahwa pak Daman masih harus bekerja keras untuk menghidupi ketiga cucunya yang masih sekolah. Pak Daman tetap bersemangat bekerja walaupun tidak ada yang membantu karena ketiga anaknya telah menikah dan tinggal jauh dari tempat pak Daman. Terlihat dari bagian akhir dialog tersebut bahwa pak Daman juga orang yang bertanggung jawab dan mudah untuk bersyukur, terlihat dari dialog pak Daman bahwa ia masih mau untuk menanggung biaya hidup ketiga cucunya dan menerima apa adanya hasil yang didapat dari mencari keong.

Narasi diatas berfungsi memberitahu kepada audiens sekaligus memancing perasaan kasihan/iba audiens agar merasa iba terhadap Pak Daman yang umumnya seseorang di usia yang tua sudah tidak perlu lagi bekerja dan hanya tinggal menikmati masa tua, tetapi Pak Daman malah tetap bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

- Level Realitas kategori Penampilan (*appearance*) dan Kostum (*dress*)



**Gambar 2.2**

Meisita berkenalan dengan Pak Daman

Dalam gambar diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam penampilan dan juga pakaian yang dikenakan oleh kedua tokoh tersebut. Meisita (kiri) menggunakan kemeja yang tidak dikancing berwarna coklat, celana Panjang yang digulung berwarna sama dan juga sepatu putih, sedangkan pak Daman (kanan) menggunakan pakaian kaos warna putih dengan celana training hitam yang digulung. Penampilan kedua tokoh dalam scene 1 ini menggambarkan keadaan yang berbeda, Meisita digambarkan sebagai mahasiswa berpendidikan yang memiliki kecukupan dalam hal materi karena pakaian-pakaian yang dikenakan oleh



Meisita terlihat lebih rapi dan *fashionable* untuk sekelas mahasiswa, sedangkan pakaian yang dikenakan oleh pak Daman terkesan sangat sederhana. Dari pakaian yang dikenakan oleh pak Daman, sesuai dengan pengalaman peneliti bahwa biasanya kaos merupakan pakaian yang biasa digunakan untuk keadaan yang santai dan tidak formal, yang mana pakaian yang digunakan tersebut sangat umum dipakai oleh masyarakat yang berada di pedesaan, terutama yang bekerja di sawah.

Kode penampilan dalam scene ini dapat menunjukkan perbedaan kelas yang sangat mencolok. Pada scene ini meisita ditampilkan sebagai mahasiswi berkecukupan, terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh meisita itu sendiri yang ceritanya sedang melakukan penelitian tentang ekosistem sawah, dan pak Daman ditampilkan sebagai sosok yang bekerja serabutan dengan pakaian yang al kadarnya, penampilan ini juga berfungsi sebagai identitas bahwa pak Daman merupakan sosok pekerja serabutan yang sederhana. Perbedaan kelas sosial yang terlihat dalam scene ini adalah bagaimana pakaian tersebut bisa mencerminkan tingkat status sosial seseorang dimana orang kaya biasanya berpakaian rapi dan elegant, sedangkan orang miskin/ kurang berkecukupan biasanya menggunakan pakaian yang kotor, kucel, dan terkesan apa adanya.

- Level Realitas kategori riasan (*make up*)



**Gambar 2.3**

Meisita mendengarkan cerita kehidupan Pak Daman



**Gambar 2.4**

Pak Daman menceritakan kehidupannya

Kode riasan yang muncul pada scene ini bisa terlihat pada kedua gambar diatas. Gambar pertama (2.3) merupakan riasan dari meisita, disini terlihat bahwa riasan dari meisita terlihat cantik dengan balutan *make up* yang terkesan sederhana dan tidak berlebihan terlihat dari penggunaan lipstick yang digunakan tidak terlalu tebal/menor dan karena kulit asli dari Meisita sudah putih maka mungkin saja bedak

yang digunakan tidak terlalu tebal, sehingga terlihat seperti layaknya mahasiswa pada umumnya. Sedangkan untuk gambar kedua (2.4) terlihat bahwa pak Daman tidak menggunakan riasan apapun dan terkesan natural, terlihat dari kerutan-kerutan wajah dari pak Daman yang terlihat jelas. Dari riasan pak Daman yang natural tersebut menggambarkan sosok pekerja serabutan yang sudah tua tetapi masih bersemangat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Nilai yang ditampilkan disini menggambarkan bahwa orang yang kaya/berkecukupan biasanya memiliki tampilan yang lebih menarik dibandingkan orang yang kurang mampu/miskin. Hal ini juga berfungsi untuk memperkuat gambaran kepada audiens bahwa Pak Daman merupakan orang yang kurang berkecukupan/ miskin agar bisa memancing emosi rasa iba audiens

- Level Realitas kategori Gerakan (*gesture*)



**Gambar 2.5**

Meisita mengelus-elus lengan pak Darman

Dari gambar diatas terlihat bahwa kode gesture diberikan oleh Meisita kepada pak Daman dengan cara mengelus-elus lengan pak Daman. Hal ini bisa diartikan bahwa Meisita merasa salut kepada pak Daman yang masih mau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun sudah berusia tua. Dan mengelus lengan disini juga bisa diartikan sebagai rasa iba atau kasihan yang dilakukan oleh Meisita kepada Pak Daman karena mendengar cerita dari Pak Daman yang mana diusia yang sudah tidak lagi muda ini Pak Daman masih harus bekerja keras, bukannya beristirahat dan menikmati sisa umur dengan anak-anak dan cucu-cucunya.

Dalam hal gestur ini juga bisa dilakukan semata-mata untuk memberi kesan yang lebih dramatis kepada audiens bahwa walaupun Pak Daman sudah tua, tetapi ia masih mau berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

- Level Realitas Kategori Ekspresi (*expression*)



Gambar 2.6



Gambar 2.7

Meisita terlihat sedih mendengar cerita Pak Daman

Pak Daman terkesan sabar dalam hidup

Terlihat dari gambar tersebut, bahwa ekspresi dari Meisita menggambarkan rasa iba dan kasihan terhadap Pak Daman saat mendengar cerita kehidupan dari pak Daman itu sendiri. Sedangkan untuk ekspresi Pak Daman sendiri terkesan tegar dalam menjalani kehidupannya, hal itu terlihat pada gambar kedua (2.7) yang mana ekspresi dari pak Daman terlihat sabar dan kuat dalam menjalani kehidupannya dan tidak pernah sekalipun mengeluh.

Ekspresi sedih yang ditunjukkan oleh meisita juga bisa dilakukan agar memancing emosi audiens agar merasa tidak tega terhadap Pak Daman dan seolah-olah ikut merasakan juga penderitaannya.

## Analisis Level Representasi

Kode-kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan Teknik seperti; *shot* kamera, pencahayaan, penyuntingan, music, dan suara yang mentransmisikan kode-kode.

- Level Representasi Kategori *shot* kamera

a. *Long Shot*



**Gambar 2.8**  
Pak Daman sedang mencari keong di sawah

Gambar diatas merupakan merupakan Teknik pengambilan gambar menggunakan *long shot* yang berfungsi untuk menunjukkan objek sekaligus dengan latar belakangnya. Digambar ini memperlihatkan pak Daman yang sedang sibuk bekerja mencari keong di sawah. Pengambilan gambar menggunakan Teknik ini untuk memperlihatkan bahwa pak Daman bekerja sendirian di sawah tanpa dibantu oleh siapa-siapa.

b. *Medium Close up*



**Gambar 2.9**  
Pak Daman sedang bercerita dengan Meisita

Gambar diatas merupakan gambar dengan teknik pengambilan menggunakan medium close up. Teknik ini merupakan teknik shot yang menampilkan sebatas dada sampai atas kepala. Teknik ini digunakan untuk melihat ekspresi dari Pak Daman saat menceritakan tentang keluarganya, dan juga memperlihatkan umur Pak Daman yang sudah tidak lagi muda.

c. *High Angle (Bird eye View)*



**Gambar 2.10**  
Desa/lingkungan tempat bekerja Pak Daman

Gambar diatas merupakan teknik pengambilan gambar High Angle. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan wilayah/lingkungan secara keseluruhan dari atas. Teknik ini dipakai untuk melihat latar tempat Pak Daman bekerja yakni di sawah, di pinggir jalan pedesaan.

d. *Establish Shot*



**Gambar 2.11**  
Sawah tempat Pak Daman mencari keong

Gambar diatas juga merupakan Teknik pengambilan gambar dengan Establish shot. Teknik ini bertujuan untuk menampilkan keseluruhan suatu tempat untuk memberi orientasi tempat dimana peristiwa /adegan tersebut terjadi. Establish shot yang diambil untuk scene 1 disini merupakan daerah area

persawahan. Teknik ini juga digunakan untuk memberitahu kepada audiens bahwa Pak Daman saat ini bekerja di persawahan

Scene2: 11:00-14:50

## Scene 2: Di ladang tempat Pak daman mencabut bayam

### Analisis Level Realitas

- Level Realitas kategori percakapan (*speech*)



**Gambar 3.1**

Meisita sedang membantu Pak Daman mencabut bayam

Dalam scene ini terdapat dialog yang menunjukkan bahwa Pak Daman sangat bersyukur dan juga menyayangi ketiga cucu-cucunya. (12:13)

M: Bapak, ini segini dijual berapa pak?

PD: Cuma 500 seiketnya neng

M: Seiket 500?

PD: Iya 500

M: Belum lagi bapak mesti bagi sama yang punya tanah

PD: Iya, tapi itu bulanan neng bayarnya. Sebulan sekali baru dibayar

M: Buat makan cukup pak?

PD: Yaa, buat makan kadang-kadang cukup kadang-kadang kagak neng. Kadang buat sehari kurang neng

M: Tapi istri bapak dirumah sehat kan pak?

PD: Sehat neng

M: Terus gimana cucu-cucu bapak?

PD: Namanya Riki, ada sedikit rezeki harus diterima. Engkong Cuma dapetnya segini

M: Bapak sayang banget sama Riki?

PD: Sayang neng, sama cucu sayang

M: Sayang sama semua cucu-cucunya?

PD: Sayang neng, sayang

M: Apasih pak yang bapak mau sampein, pesen buat cucu-cucu bapak?

PD: Dia harus sekolah yang bener neng, walaupun gak punya duit. Sekolah neng, walaupun sepatunya pada bolong neng.

M: Tapi dia semangat?

PD: Semangat sekolah. Itu cucu saya yang perempuan, yang kecil minta dibeliin sepeda. Saya bilang sabar nanti neng, kalo engkon punya duit engkong beliin sepeda neng buat sekolah.

M: Emang bapak ada uangnya?

PD: Yaa, uang sih gak ada neng. Gak punya uang, ketimbang buat sehari-hari aja repot saya apalagi buat cucu.

M: Mudah-mudahan cucu bapak bisa sekolah yang tinggi, bisa ngangkat derajat keluarga bapak ya.

PD: Amiin...

Dari dialog diatas dapat menggambarkan bahwa Pak Daman merupakan sosok yang menyayangi istri dan juga ketiga cucunya. Terlihat Pak Daman sangat ingin membahagiakan cucu-cucunya dengan cara memenuhi permintaannya seperti membelikan sepeda, tetapi apadaya uang Pak Daman tidak ada. Karena untuk kebutuhan sehari hari juga tidak selalu ada dan tercukupi tetapi Pak Daman selalu ikhlas, hal ini mencerminkan bahwa Pak Daman adalah orang yang gampang untuk bersyukur.

Narasi diatas digunakan untuk memancing rasa iba audiens yang menonton tayangan tersebut. Presenter (Meisita) sengaja menanyakan hal-hal yang dianggap bisa memancing emosi dari audiens seperti masalah penghasilan dan keluarga, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan perasaan iba atau kasihan dari audiens terhadap Pak Daman itu sendiri sehingga audiens terus menonton tayangan tersebut karena penasaran dengan kelanjutan cerita hidup Pak Daman.

- Level Representasi kategori ekspresi (*expression*)



**Gambar 3.2**

Meisita sedih mendengar cerita Pak Daman



**Gambar 3.3**

Pak Daman terlihat tetap tegar saat bercerita

Ekspresi pada gambar pertama (3.2) merupakan ekspresi dari meisita saat mendengar cerita dari Pak Daman. Terlihat disitu bahwa Meisita seperti menahan sedih karena tidak tega mendengar cerita dari Pak Daman, dari ekspresi itu juga terlihat bahwa Meisita merupakan orang yang tidak tega-an dan lebih perasa.

Kemudian di gambar kedua (3.3) merupakan ekspresi dari Pak Daman saat menceritakan tentang kehidupannya. Disini dapat dilihat bahwa ekspresi Pak Daman terkesan sabar dan mencoba menerima keadaan yang sudah ada.

Di dalam scene ini ekspresi juga dijadikan salah satu tanda yang diproduksi. Ekspresi sedih seperti itu bisa memancing rasa iba audiens kepada Pak Daman karena disepanjang scene tersebut selalu ditampilkan dialog-dialog dan perasaan sedih yang dilakukan oleh Meisita dan Pak Daman itu sendiri.

- Level Representasi kategori gerakan (*gesture*)



**Gambar 3.4**

Meisita menenangkan Pak Daman yang sedih

Di gambar tersebut terlihat gestur berupa mengusap-usap bahu yang dilakukan oleh Meisita kepada Pak Daman. Tindakan yang dilakukan Meisita



tersebut dapat diartikan bahwa Meisita ingin menenangkan Pak Daman agar terus bersabar dan tidak usah terlalu bersedih atas keadaan yang dialami oleh Pak Daman.

Gestur tersebut juga bisa memberi pesan kepada audiens bahwa Pak Daman walaupun sudah tidak lagi muda tetapi masih mau sabar dalam bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

## Analisis Level Representasi

- Level Representasi kategori *shot* kamera

### a. *Close up*



Gambar 3.5

Meisita mencoba menenangkan Pak Daman

Gambar diatas merupakan gambar yang diambil menggunakan Teknik *Close up*. Teknik tersebut merupakan *shot* yang hanya menampilkan dari batas bahu sampai atas kepala. Teknik tersebut biasanya digunakan untuk melihat ekspresi seseorang/objek seperti gambar diatas, terlihat bahwa ekspresi dari Pak Daman dan juga Meisita tampak sedih saat Pak Daman menceritakan tentang kehidupan keluarganya.

Selain itu juga teknik tersebut digunakan agar tayangan tayangan tersebut terkesan lebih dramatis, hal ini dilakukan tidak lain untuk memancing agar audiens yang menonton tayangan tersebut merasa kasihan dan iba terhadap Pak Daman

### b. *Establish shot*



**Gambar 3.6**  
Ladang tempat Pak Daman mencabut bayam

Gambar diatas merupakan potongan scene 2 yang diambil dengan menggunakan teknik establish shot. Lokasi yang diperlihatkan pada gambar ini merupakan ladang tempat Pak Daman menanam bayam. Di lokasi ini juga tempat terjadinya adegan di scene 2.

Scene3: 17:05-18:20

### **Scene 3 : Di depan rumah Pak Daman**

#### **Analisis Level Realitas**

- Level realitas kategori percakapan



**Gambar 4.1**

Dalam scene ini terjadi percakapan antara Meisita dan juga Pak Daman. Pak Daman menceritakan tentang kondisi rumah yang beliau tempati dan juga sudah berapa lama ia tinggal di rumah tersebut.

PD: Neng, ini rumah bapak ini neng

M: Ini?

PD: Iya neng, ini rumah bapak neng

M: Ya Allah.., Bapak tinggal disini udah berapa lama?

PD: Lama neng, lama

M: 20 tahun ada?

PD: Lebih neng, 20 tahun lebih

M: Dari bapak masih baru menikah udah disini?

PD: Udah disini

M: Belum pernah direnovasi ya pak?

PD: Belum pernah neng

M: Ini kuat gak ya pak?... Ini bocor ya pak?

PD: Bocor neng, bocor

M: Oh itu makanya bapak kasih talang ya?

PD: Iya, disitu bocor... Yok kita masuk ke rumah neng

M: Iya iya pak.., Bapak masuk duluan aja pak, saya mau ngadem dulu hehe

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah tersebut sudah sangat lama ditempati oleh Pak Daman yakni lebih dari 20 tahun dan menurut peneliti sangat wajar jika beberapa bagian rumahnya terlihat rusak karena memang belum pernah sekalipun direnovasi.

Narasi dan tayangan yang ditampilkan disini memiliki fungsi sebagai penggambaran salah satu tanda kondisi kemiskinan yang dialami oleh Pak Daman dan keluarganya, yakni bentuk rumah mereka yang terlalu sederhana bahkan cenderung tidak layak untuk dihuni karena memiliki kondisi yang buruk seperti; atap yang sudah bocor, dinding rotan yang berlubang, hingga kayu-kayu yang sudah lapuk. Fungsi kondisi rumah tersebut ditampilkan atau ditayangkan adalah tidak lain sama seperti scene-scene sebelumnya yakni untuk memancing rasa iba dari audiens yang menonton tayangan tersebut.

- Level Representasi kategori *shot* kamera
  - a. Medium shot



**Gambar 4.2**

Pak Daman menjelaskan kondisi rumahnya

Gambar diatas merupakan scene yang diambil dengan menggunakan teknik medium shot. Teknik ini merupakan shot yang menampilkan hanya sebatas pinggang sampai atas kepala. Teknik ini biasa digunakan saat terjadi percakapan antara 2 orang atau lebih dengan berdiri.

- b. Close up



**Gambar 4.3**

Gambaran kondisi rumah Pak Daman

Ketiga gambar diatas merupakan scene yang diambil dengan teknik *close up*. Fungsi dari teknik ini hampir sama seperti scene sebelumnya yakni agar objek yang direkam bisa lebih detail, tetapi yang membedakan di scene ini adalah objek yang direkam yaitu kondisi rumah yang mempunyai fungsi agar menunjukkan kondisi rumah Pak Daman yang sudah terlihat banyak kerusakan dan seperti kurang layak untuk dihuni.

Teknik *close up* disini juga dimaksudkan agar potongan scene-scene kondisi rumah tersebut terlihat lebih dramatis sehingga audiens bisa mengetahui kondisi rumah dari Pak Daman lebih dekat/detail dari tayangan tayangan tersebut.

c. Establish Shot



**Gambar 4.4**

Meisita sedang melihat-lihat kondisi rumah

Establish shot disini selain untuk memperlihatkan lokasi scene 3, juga memperlihatkan kondisi rumah Pak Daman secara keseluruhan. Dari situ terlihat bahwa rumah Pak Daman memang memiliki banyak kerusakan seperti bagian depan rumah yang sudah rusak, atap/genteng yang sudah bocor, hingga dinding yang berlubang. Ini menguatkan bahwa Pak Daman memang orang yang kurang mampu dalam hal ekonomi.

Selain itu juga scene ini memberi pesan kepada audiens bahwa kondisi rumah Pak Daman yang sudah tidak layak ini memang harus direnovasi agar Pak Daman dan keluarganya bisa tinggal di rumah yang lebih layak. Fungsi

pengambilan gambar scene rumah secara keseluruhan ini tidak lain sama seperti scene-scene sebelumnya yakni memancing perasaan iba audiens yang menonton.

- Level Representasi kategori musik

Di dalam scene ini juga terdapat backsound yang lambat pada adegan shot rumah Pak Daman. Menurut pengalaman peneliti backsound suara lambat seperti ini sering digunakan pada adegan-adegan sedih pada tayangan tv lainnya, jadi backsound seperti ini bisa menjadi penguat atau menambah unsur sedih.

Scene4: 18:22-22:10

#### **Scene 4: Di Dapur rumah Pak Daman**

##### **Analisis Level Realitas**

- Level realitas kategori percakapan



**Gambar 5.1**

Meisita mendengarkan cerita dari Ibu Sofia

Dalam scene ini terjadi percakapan antara Meisita dan juga istri dari Pak Daman yakni Ibu Sofia. Dalam scene ini Ibu Sofia banyak menceritakan tentang keadaan ekonominya dan juga ketiga cucunya.

M: Assalamualaikum ibu

IS: Waalaikumsalam

M: Ini tadi saya sama bapak yang ngambil lo bu bayamnya, sebelum ngambil bayam tadi kita udah ngambil keong

IS: Bapak emang kerjanya nyari keong, nyabut bayam biar cucu-cucu pada sehat terus bisa sekolah. Itu cucu-cucu, ibunya udah almarhum neng. Pengen ngurusin karena gak ada yang ngurusin neng, bapaknya udah nggak mau ngurusin. Bapaknya udah gak mau tau. Kalo enggak engkong nya yang ngurusin, siapa yang ngurusin. Sekolahnya jauh, kalo pulang sekolah nangis minta sepeda. Bilang orang-orang pada punya sepeda, Riska aja yang gak punya..

IS: Jadi saya sedih, Cuma saya bilang neng mau beli sepeda duitnya enggak ada neng

M: Jauh ya buk sekolahnya?

IS: Jauh sekolahnya

M: Anak ibu meninggalnya kenapa?

IS: Paru-paru neng, Cuma 5 bulan habis itu meninggal. Jadi ini anaknya semua, neneknya yang ngurusin. Kalo enggak kayak gini itu 3 cucu gak ada yang ngurusin, terlantar.

M: Iya bu... Saya gak bisa bayangin kalo misalnya bapak sampai sakit siapa yang cari nafkah buat ibu sama cucu

IS: Gak tau.. Bingung. Pengen rasanya buka warung di depan jualan gado-gado, tapi uangnya belum ke kumpul neng. Jangan sampe cucu sekolah terlantar karena duit.. Yaallah.

M: Jangan putus berdoa ya buk

IS: Iya

M: Tapi cucu ibu sekolah semua buk?

IS: Sekolah neng semua. Yang besar sekolah SMA kelas 2, yang cowok masih SMP kelas 1, yang paling kecil kelas 1 juga MI.

M: Yaudah buk, saya ganti baju dulu ya

IS: Iya neng

Dialog diatas cukup menggambarkan kehidupan Ibu Sofia yang tetap sabar mengurus ketiga cucunya. Ibu sofia juga sedikit menambahkan cerita tentang pekerjaan dari Pak Daman. Dari dialog diatas juga Ibu sofia mengungkapkan angan-angannya yakni berjualan gado-gado agar bisa membantu biaya sekolah dari ketiga cucunya.

Narasi diatas juga berfungsi untuk menarik emosi audiens. Kalau dalam scene-scene sebelumnya yang diwawancarai adalah Pak Daman, kali ini adalah Ibu Sofia yakni istri dari Pak Daman. Meisita kembali memancing pertanyaan-

pertanyaan yang dirasa dapat membangkitkan rasa iba audiens yang bersumber dari jawaban-jawaban Ibu Sofia yang terkesan sedih dan pasrah menerima keadaan.

- Level realitas kategori ekspresi (*expression*)



**Gambar 5.2**

Ibu Sofia bercerita tentang kehidupannya



**Gambar 5.3**

Meisita sedih saat mendengar cerita Ibu Sofia

Dari kedua gambar diatas dapat dilihat bahwa kedua tokoh tersebut memiliki ekspresi yang sama yakni menangis. Gambar pertama (5.2) terlihat bahwa Ibu Sofia mengeluarkan air mata saat menceritakan tentang kehidupannya dan anaknya yang sudah meninggal, sedangkan Meisita pada gambar kedua (5.3) terlihat menangis karena tidak tega mendengar cerita dari Ibu Sofia.

Dalam scene ini terlihat Meisita dan Ibu Sofia menangis, ini juga merupakan tanda yang diproduksi dalam scene tersebut, yakni tanda kesedihan dalam scene saat sedih/menangis yang bisa berfungsi juga agar audiens yang menonton tayangan tersebut juga merasakan apa yang dialami oleh Ibu Sofia saat Ibu Sofia menceritakan kisahnya sehingga timbul rasa kasihan dari para audiens yang melihat.



- Level realitas kategori gerakan (*gesture*)



**Gambar 5.4**  
Meisita mencoba menenangkan Ibu Sofia

Dari gambar diatas terlihat bahwa terdapat gestur mengelus pundak yang dilakukan oleh Meisita kepada Ibu Sofia. Mengelus pundak disini dapat diartikan bahwa Meisita merasa iba terhadap Ibu Sofia setelah mendengar cerita beliau, mengelus pundak disini juga bisa dimaksudkan untuk menenangkan Ibu Sofia saat menangis.

Fungsi gestur ini masih berhubungan dengan tanda kesedihan yang diproduksi dalam scene-scene sebelumnya, yakni agar audiens yang melihat merasa iba terhadap Ibu Sofia yang bersedih saat menceritakan kisahnya

- Level realitas kategori cara berbicara (*speech*)



**Gambar 5.5**  
Meisita mencoba menenangkan Ibu Sofia

Dilihat dari kategori cara berbicara, bahwa suara dari Ibu Sofia terdengar bergetar. Hal ini bisa menandakan bahwa perasaan sedih yang amat mendalam yang dirasakan oleh Ibu Sofia saat menceritakan tentang kehidupannya. Ini juga berfungsi sebagai pesan kepada audiens yang melihat bahwa IbuSofia ini benar-benar sedih dalam hidupnya dan perlu untuk dibantu.

### Analisis level Representasi

- Level representasi kategori *shot* kamera
  - a. Close up



Gambar 5.6

Meisita mendengarkan cerita dari Ibu Sofia

Close up disini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi sedih dari Meisita, dan juga memperlihatkan ekspresi dari Ibu Sofia. Kamera televisi yang mengambil gambar zoom untuk meng-*closeup* wajah seseorang secara konvensional bermakna bahwa orang itu sedang mengalami semacam emosi yang kuat (John Fiske, 1990).

b. Big Close up



**Gambar 5.7**

Ibu Sofia menceritakan kisah hidupnya kepada Meisita

Gambar diatas merupakan gambar yang diambil menggunakan teknik big close up. Teknik ini hanya menampilkan shot dari bagian tubuh tertentu misalnya wajah sebatas dagu sampai dahi. Teknik ini digunakan dalam scene ini untuk melihat lebih detail kesedihannya dari Ibu Sofia seperti keluarnya air mata, kerutan wajah, dll.

Teknik dalam scene ini digunakan agar bisa melihat kerutan-kerutan wajah dan juga air mata yang keluar dari wajah Ibu Sofia, ini berfungsi selain sebagai penguat kesedihan yang dialami juga sebagai agar scene yang ditampilkan terkesan lebih dramatis sehingga bisa menciptakan rasa iba bagi audiens yang menonton.

Scene5: 22:17-26:25

### **Scene 5: Di ruang tamu rumah Pak Daman**

#### **Analisis Level Realitas**

- Level Realitas kategori percakapan



**Gambar 6.1**

Meisita sedang ngobrol dengan cucu-cucu Pak Daman

Dalam scene ini terjadi percakapan antara Meisita dengan cucu Pak Daman, dalam percakapan ini di dominasi oleh cucu Pak Daman yang pertama, yang bernama Mala. Ia memahami keadaan yang dialami oleh kedua kakek dan neneknya.

M: Meisita

Ma: Mala

Rz: Rizki

R: Riska

M: Halo, ini siapa namanya?

R: Riska

M: Oh Riska... Kalo ini siapa namanya?

Ma: Mala

M: Kalo yang satunya?

Rz: Rizki

M: Tapi bapak sering manggil riki ya?

Rz: Iya

M: Emang tiap hari Mala ngajarin adik-adik ya?

Ma: Iya, ngajarin adik-adik belajar

M: Emang sekarang mala sekolah?

Ma: Iya, sekolah SMA

M: Kelas berapa?

Ma: Kelas 2 SMA

M: Berarti harusnya sekarang 16 tahun?

Ma: 17 tahun

M: Kalo Rizki?

Rz: 14 Tahun

M: Ibu tadi cerita, katanya tadi pengen banget bisa nyekolahin kalian sampai sekolah tinggi. Mala tau kan keadaan ibu sama bapak kayak gimana?

Ma: Tau, kakek sama nenek... Kakek sama nenek cari uang buat saya sama adik-adik saya buat sekolah, dan mereka bahkan sudah saya anggap seperti bapak dan ibu saya sendiri.

Dari percakapan diatas dapat dilihat bahwa Mala adalah sosok yang sabar karena ia menerima semua keadaan yang dialami dan Mala juga memiliki sifat bertanggung jawab terlihat bahwa ia masih mau untuk mengajarkan adik-adik nya setiap malam. Narasi yang disampaikan dalam tayangan ini sengaja menyinggung masalah keadaan ekonomi dari keluarga mereka, hal ini dapat dilakukan agar bisa memancing emosi dari audiens ditambah ekspresi tangis dari Mala yang bisa membuat suasana menjadi tambah sedih/haru.

- Level realitas kategori Penampilan (*appearance*)



**Gambar 6.2**

Meisita sedang makan malam dengan keluarga Pak Daman

Kode penampilan diatas memperlihatkan tanda keadaan keluarga yang sangat sederhana, mulai dari ruangan yang hanya dialasi oleh tikar, terlihat juga dinding ruangan tersebut terdapat lubang-lubang. Selain itu saat makan malam tersebut terlihat makanan yang disajikan juga sangat sederhana jauh dari kata mewah.

Kode penampilan yang menunjukkan tanda kemiskinan tersebut bertujuan untuk memperkuat gambaran yang dialami oleh Pak Daman dan keluarganya, yang

tujuannya sama seperti scene-scene sebelumnya yakni agar audiens yang menonton ikut merasa iba terhadap Pak Daman dan keluarganya.

- Level realitas kategori Gerakan (*gesture*) dan cara berbicara (*speech*)



**Gambar 6.3**  
Mala menceritakan kesehariannya

Terlihat digambar tersebut sosok Mala sedang berbicara sambil menundukkan kepala/pandangannya. Menundukkan pandangan disini menurut pengalaman penulis bisa menggambarkan sedang bersedih, hal ini juga yang mungkin dirasakan Mala saat itu. Kemudian dari cara berbicara juga suara dari Mala juga terdengar bergetar, ini juga bisa menandakan bahwa ia sedang bersedih saat menceritakan pengalaman hidupnya kepada Meisita.

- Level realitas kategori ekspresi (*expression*)



**Gambar 6.4**  
Mala sedih saat menceritakan kehidupannya



**Gambar 6.5**  
Meisita mencoba menenangkan Mala

Dari gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa ekspresi dari Mala sedang sedih, terlihat bahwa ia sedang menangis saat menceritakan kehidupannya. Kemudian pada gambar ke 2 terlihat bahwa ekspresi dari Meisita seperti menahan kesedihan, ini bisa saja menggambarkan bahwa Meisita tidak tega mendengar cerita dari Mala.

Ekspresi dalam scene ini memiliki fungsi yang sama dalam seperti scene-scene sebelumnya, bedanya disini yang diperlihatkan adalah ekspresi sedih/tangis dari Mala. Hal ini bisa memancing perasaan iba dari audiens bukan hanya kepada Pak Daman dan Ibu Sofia saja, tetapi juga merasa iba terhadap cucu mereka yakni Mala.

### Analisis Level Representasi

- Level representasi kategori *shot* kamera
  - a. Medium Close up



**Gambar 6.6**  
Meisita mendengarkan cerita dari Mala

Medium shot disini dilakukan untuk melihat ekspresi dari Meisita saat mendengarkan cerita dari Mala.

b. Big Close up



**Gambar 6.7**

Mala menangis saat menceritakan kehidupannya

Teknik big close up disini digunakan agar lebih terlihat ekspresi kesedihan dari Mala, seperti kerutan wajah, mata yang berkaca-kaca, dan juga air mata dari Mala. Teknik ini digunakan juga agar memperkuat gambaran kesedihan yang sedang terjadi, dan juga agar scene tersebut terlihat lebih dramatis saat mala sedang menangis.

- Level representasi kategori musik

Di dalam scene ini juga terdapat backsound musik yang lambat, seperti di scene ke 3. Backsound tersebut terjadi pada saat adegan Mala menceritakan kehidupannya kepada Meisita. Menurut peneliti fungsi dari backsound ini kurang lebih sama yakni memperkuat suasana agar terlihat lebih sedih bagi penonton yang menonton tayangan tersebut.

Scene 6: 29:50-33:47

### **Scene 6: Di ruang tamu rumah bapak Daman**

#### **Analisis Level realitas**

- Level realitas kategori percakapan





**Gambar 7.1**

Presenter bedah rumah (Soraya) saat berkunjung ke tempat Pak Daman

Di dalam scene ini terjadi percakapan antara si pembawa acara Soraya dengan keluarga Pak Daman. Soraya menanyakan tentang kondisi rumah dan keluarga Pak Daman, sebelum pada akhirnya ia memberikan sebuah hadiah kepada Pak Daman.

S: Soraya  
 PD: Pak Daman  
 IS: Ibu Sofia  
 R: Riska  
 Ma: Mala

S: Ini anak-anak bapak semua ada 3?  
 PD: Cucu  
 S: Oh cucu, orangtuanya kemana?  
 IS: Meninggal  
 S: Dari kapan meninggalnya buk?  
 IS: Udah 1 tahun lebih  
 S: Meninggal gara-gara apa?  
 IS: Sakit paru-paru  
 S: Masyaallah... papahnya atau mamanya?  
 IS: Mamanya  
 S: Riska kenapa? Sedih ya? Kangen ya sama mama?  
 R: (mengangguk)  
 S: Jadi anak yang soleh ya nak ya, biar bisa bangga nenek sama kakek

S: Ibu, ini rumahnya kenapa bisa bolong-bolong?  
 IS: Iya ini rumahnya pada bolong-bolong neng, pada abis

S: Kenapa bisa bolong-bolong?  
 IS: Kena hujan neng  
 PD: Iya itu tembok lama-lama patah, pada hancur kena air hujan  
 S: Ini ada yang bocor bagian mana pak?  
 PD: Yang di depan itu pada bocor  
 S: Di kamar itu pada bocor juga pak?  
 PD: Iya, bocor juga  
 PD: Kemaren banjir segini, air pada masuk  
 S: Semana pak banjirnya?  
 PD: Segini (menunjuk mata kaki)  
 S: Oh sekaki, terus gimana pak kasurnya sedangkan kasurnya kasur bawah ya pak  
 PD: Pada basah, ngambang. Lagi tidur datang air hujan, petir banyak  
 S: Terus bapak tidur dimana kalo kebanjiran kayak gini?  
 PD: Semua sama anak numpang  
 S: Semoga ibu sama bapak diberi kekuatan untuk bisa bertahan di hidup ini  
 PD: Amiin amiin

S: Buk, pak ini Soraya punya sesuatu buat ibu sama bapak sama keluarga.  
 Sebagai bentuk penghargaan karena bapak sudah mau menerima temen saya  
 Meisita disini, ngerepotin gak pak?  
 PD: Enggak, enggak apa-apa  
 S: Mohon diterima ya pak.. Ini tolong kakaknya yang bacain, bacainnya pake  
 bismillah dulu ya  
 Ma: Bismillahirrahmanirrahim.. Selamat rumah anda akan dibedah  
 PD: Alhamdulillah  
 IS: Alhamdulillah Yaallah

Dari Percakapan diatas dapat diketahui bahwa rumah Pak Daman memang kurang layak untuk dihuni, hal itu dapat didengar melalui cerita Pak Daman bahwa tembo di rumah tersebut sudah pada bolong, atapnya sudah banyak yang bocor, dan jika hujan maka air akan masuk dan merendam kasur dari Pak Daman. Hal itu membuat Pak Daman dan keluarganya harus pergi menumpang, maka diakhir scene Soraya memberi hadiah berupa renovasi rumah.

Dalam scene ini mengaduk-aduk emosi dari audiens yang menonton tayangan tersebut. Pada awal scene, narasi yang ditampilkan dibuat agar audiens yang menonton tetap merasa iba terhadap keadaan Pak Daman dan keluarganya, terutama saat Riska menangis karena kangen kepada ibunya yang sudah meninggal. Kemudian diakhir scene audiens yang menonton dibuat terharu karena keluarga Pak Daman mendapatkan bantuan berupa renovasi rumah

- Level realitas kategori ekspresi (*expression*) dan gerakan (*gesture*)



**Gambar 7.2**

Riska menangis karena kangen dengan almarhum ibunya

Gambar diatas merupakan ekspresi dari Riska saat sedang ditanya oleh Soraya apakah ia kangen dengan mamanya, tapi Riska hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan tersebut. Disitu terlihat bahwa ia sedang bersedih karena digambar tersebut terlihat Riska mengeluarkan air matanya. Kemudian dilihat dari kode gerakan disitu terjadi gerakan mengangguk yang dilakukan Riska, mengangguk disini bisa diartikan setuju atau mengiyakan bahwa ia (Riska) memang kangen kepada mamanya.

Tanda ekspresi dan gestur diatas juga dimaksudkan agar audiens yang menonton tayangan tersebut juga merasa iba terhadap cucu dari Pak Daman karena selain kondisi ekonomi yang sulit, mereka juga sudah ditinggal oleh orangtuanya.

### **Analisis Level Representasi**

- Level representasi kategori shot kamera

a. Big Close up

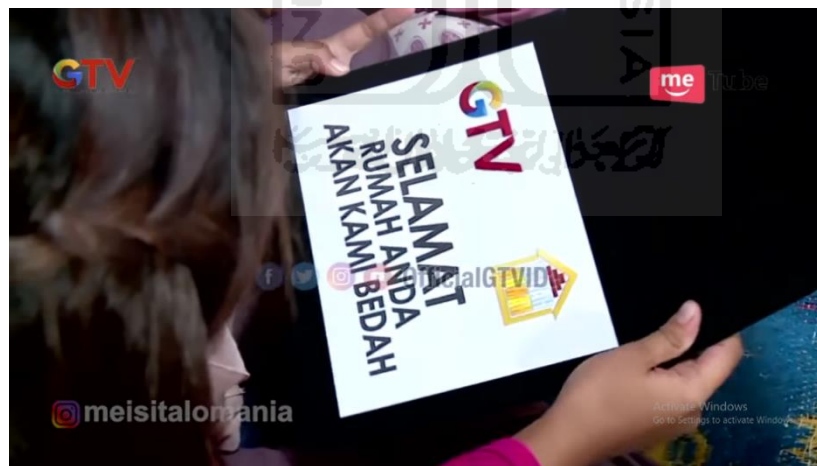


**Gambar 7.3**

Riska menangis karena kangen dengan almarhum ibunya

Gambar diatas merupakan gambar yang diambil menggunakan teknik Big close up, digunakan untuk melihat ekspresi sedih dari Riska. Teknik ini digunakan agar bisa mendapatkan gambar yang lebih detail dalam ekspresi sedih seperti air mata yang keluar. Teknik ini digunakan juga agar scene yang ditayangkan lebih dramatis, sehingga bisa memancing rasa iba dari audiens.

b. Close up



**Gambar 7.4**

Amplop hadiah pembedahan rumah

Gambar diatas diambil dengan menggunakan teknik Close up, fungsinya adalah agar tulisan yang ditampilkan bisa terbaca jelas oleh penonton. Teknik *close up* disini juga agar saat membuka amplop hadiah terkesan lebih dramatis

dan juga bisa memancing rasa haru dari audiens karena audiens juga bisa membaca isi dari amplop yang diberikan tersebut.

c. Total Shot



**Gambar 7.5**  
Presenter bedah rumah (Soraya) bersama keluarga Pak Daman

Gambar diatas merupakan gambar yang diambil menggunakan teknik total shot. Teknik ini digunakan untuk menampilkan semua objek yang ada, disitu terlihat bahwa Meisita, Soraya, dan keluarga Pak Daman muncul dalam satu frame yang sama. Disitu juga terlihat bahwa isi rumah dari Pak Daman sangat sederhana yakni hanya beralaskan karpet/tikar berwarna biru dan beberapa perkakas dapur.

Teknik ini juga digunakan untuk menguatkan gambaran kemiskinan yang dialami oleh Pak Daman dan keluarganya karena isi dari rumah Pak Daman yang terlihat, dan merupakan salah satu tanda kemiskinan yang diproduksi dalam tayangan tersebut.

- Level representasi kategori musik

Musik yang dimainkan berupa musik backsound yang sama dalam scene ketiga. Backsound tersebut dimainkan saat setelah Mala membacakan bahwa rumah mereka akan dibedah.

## Analisis Level Ideologi

Dalam teori *the codes of television* milik John Fiske dijelaskan bahwa tahap terakhir dalam teori ini adalah pada tahapan level ideologi. Tahapan ini merupakan tahapan dimana semua elemen dikelompokkan dan diterima secara sosial oleh audiens sebagai kode ideologis yang berupa patriarki, individualis, kelas, ras, kapitalis, dll.

Kemiskinan yang ditampilkan dalam tayangan media ini tentunya memiliki alasan-alasan ideologis, yang mana kemiskinan sebagai tanda yang mempunyai nilai tukar. Maka jelas bahwa ideologi yang terdapat dalam tayangan kemiskinan disini merupakan ideologi kapitalis, dimana dalam media seperti tayangan TV dilakukan dengan menekan biaya produksi serendah-rendahnya untuk mencari keuntungan setinggi-tingginya.

## Pembahasan

Berangkat dari teori komodifikasi yang dipaparkan oleh Piliang (2004) dalam bab 2 diatas, ada 4 bentuk komodifikasi yang diidentifikasi oleh Vincent Mosco diantaranya adalah komodifikasi konten/isi dan juga komodifikasi khalayak/audiens. Komodifikasi konten disini merupakan isi dari media atau tayangan yang ditampilkan kepada masyarakat, tetapi sudah melalui proses editing agar sesuai dengan keinginan pemilik media, sedangkan komodifikasi khalayak/audiens ini merupakan komoditas yang bersumber dari data audiens yang melihat/menonton suatu tayangan tersebut yang kemudian nantinya data tersebut akan dijual kepada para pengiklan. Para pemilik TV terus bersaing dalam menarik hati para penonton/audiens agar bisa menikmati program televisi mereka yang telah diproduksi sedemikian rupa untuk mendapatkan *rating* yang nantinya dapat dijual kepada para pengiklan. Tujuannya jelas agar tayangan mereka bisa dipenuhi dengan para pengiklan yang ingin mengiklankan produknya dalam tayangan tersebut, yang nantinya bisa memberi keuntungan sendiri bagi pihak pemilik modal atau kaum elit.

Baudrillard mengatakan bahwa manipulasi penggambaran simbolik yang terdapat dalam proses komodifikasi tidak lagi dapat kita temukan nilai-guna dari suatu produk, tetapi kita akan menemukan nilai tanda (*sign-value*) dari produk tersebut. Maka nilai suatu komoditas ditentukan oleh tanda-tanda yang dilekatkan atau yang menyertai suatu produk termasuk produk berbagai objek pada tayangan televisi melalui penggunaan tanda-tanda tertentu yang dikonstruksi menghasilkan tampilan audivisual. Fungsi tanda dalam program *reality show* memiliki logika

tertentu. Sebagai tanda yang dapat mengartikan atau merepresentasikan konsep-konsep, gagasan, atau perasaan sedemikian rupa memungkinkan seseorang untuk men-*decode* atau menginterpretasikan maknanya, ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Stuart Hall (1997) mengenai tanda, yakni sebagai simbol yang mengartikan atau merepresentasikan makna yang ingin dikomunikasikan.

Analisis diatas merupakan analisis semiotika dari John Fiske yang digunakan peneliti untuk mencari nilai tanda kemiskinan yang diproduksi oleh tayangan bedah rumah tersebut. Nilai tanda tersebut menurut Baudrillard merupakan rangkaian teknologi yang mampu mempermainkan emosi audiens, paling tidak dapat dilihat dari berbagai tahapan; pencahayaan, warna, bentuk, suara, dan aplikasi lainnya yang dimodifikasi sedemikian rupa agar bisa memenuhi harapan produsernya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abrar (1997) yakni televisi dengan berbagai teknik produksinya mampu menarik perhatian audiens.

Nilai tanda yang diproduksi dalam tayangan ini, sesuai dengan analisis semiotika John Fiske level pertama seperti; percakapan, ekspresi, gestur, pakaian, *make up*, dan lainnya telah dimodifikasi sedemikian rupa agar objek yang ditampilkan dapat terlihat sesuai seperti keinginan dari produser itu sendiri seperti; pertanyaan yang dilontarkan oleh pembawa acara selalu menanyakan hal-hal yang dirasa bisa memancing rasa iba, selalu ada tangisan dalam setiap scene, objek kemiskinan digambarkan berlebihan dalam tayangan sehingga terkesan memang harus dibantu, dll. Kemudian dalam level kedua seperti; teknik kamera, pencahayaan, dan lainnya digunakan agar tayangan yang ditampilkan terkesan lebih dramatis seperti; penggunaan teknik *close up* saat menyorot ekspresi tangis, establish shot dalam mengambil gambar lingkungan kumuh disekitarnya, musik yang *mellow*, dan berbagai hal lainnya digunakan untuk memancing emosi dari audiens yang melihat agar merasa iba terhadap objek yang ditampilkan/ditayangkan.

## **Representasi komodifikasi dalam tayangan bedah rumah**

Program tayangan ‘Bedah Rumah’ ini menampilkan 2 bentuk komodifikasi yang disebutkan oleh Vincent Mosco dalam kajian teori di atas tadi, yakni komodifikasi konten/isi dan berujung kepada komodifikasi khalayak/audiens. Komodifikasi konten yang terjadi di dalam tayangan ini yakni dalam program acara tersebut dilakukan proses editing sedemikian rupa sesuai dengan keinginan para pemilik media sebelum ditayangkan di TV, seperti melebih-lebihkan

adegan sedih hingga keadaan kemiskinan yang dialami oleh Pak Daman dan keluarganya sehingga bisa memancing rasa iba dari audiens yang menonton. Kemudian tayangan ini juga mengarah kepada komodifikasi khalayak/audiens karena dari proses editing tersebut bisa membuat banyak masyarakat/audiens yang terkesan betah untuk menonton hingga akhir karena penasaran dengan ‘hadiah’ seperti apa yang akan di dapatkan oleh Pak Daman dan keluarganya di akhir tayangan. Data tersebutlah yang nantinya akan diberikan kepada para pengiklan agar mereka tertarik untuk mengiklankan produknya di sela-sela tayangan mereka yang tentunya bisa membuat keuntungan pada pemilik media.

Bedah rumah merepresentasikan berbagai objek tanda kemiskinan termasuk orang miskin yang dikutsertakan. Kehidupan orang miskin yang sehari-harinya menjalani hidup dengan serba kecukupan, bekerja keras demi melanjutkan hidup dengan keluarga dengan pekerjaan yang upahnya tidak menentu. Kehidupan tersebut ditayangkan pihak PH (*Production House*) dengan berbagai teknik produksi tanda agar menarik perhatian audiens. Hal ini sejalan dengan program televisi yang didefinisikan oleh Fiske yakni, *sebuah entitas tertentu yang stabil, diproduksi, dan dijual sebagai komoditas, dan paket distribusinya diatur menurut jadwal*.

Bisa dilihat bahwa dalam setiap scene yang ditayangkan hampir selalu ada adegan yang membuat keluarga Pak Daman dan bintang tamu (Meisita) menangis, dimulai dari *scene-scene* awal saat Meisita bertemu dan melihat Pak Daman bekerja. Dalam *scene* 1 dan 2 terlihat bahwa pertanyaan yang dilontarkan Meisita kepada Pak Daman selalu mengarah kepada keadaan dan permasalahan hidup Pak Daman, seperti pekerjaan, pendapatan, hingga masalah keluarga. Pertanyaan tersebut dilontarkan bukan tanpa alasan, melainkan agar audiens yang menonton juga ikut merasakan perasaan yang dialami Pak Daman dan Meisita kemudian merasa bersimpati kepada Pak Daman.

Kemudian dalam *scene-scene* selanjutnya juga dilakukan hal yang secara garis besar sama, tetapi jenis pertanyaan yang ditanyakan dan objeknya berbeda yakni keluarga Pak Daman yang lain. Seperti dalam *scene* 4 dan 5. Dalam *scene* 4 yang menjadi objek adalah Ibu Sofia, yakni istri dari Pak Daman. Pertanyaan yang dilontarkan oleh Meisita kepada Ibu Sofia tidak jauh berbeda dari yang dilontarkannya kepada Pak Daman yakni seputar masalah keadaan ekonomi dari keluarganya, ditambah Ibu Sofia menceritakan tentang anaknya yang sudah meninggal karena



terkena penyakit paru-paru dan juga bagaimana awal mula cucu-cucunya bisa tinggal dengan mereka, bukan dengan orang tuanya.

Dalam *scene 5* yang menjadi objek adalah cucu-cucu dari Pak Daman. Sama seperti *scene* sebelumnya, Meisita juga menanyakan hal-hal yang dirasa bisa menarik rasa iba dari audiens seperti kondisi keluarga, kondisi ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Disini juga cucu pertama Pak Daman (Mala) menceritakan bagaimana ia harus mengajari semua adik-adik nya yang masih kecil untuk belajar setiap malam.

Dari 6 *scene* yang dianalisis terlihat bahwa ada 4 diantaranya berisi adegan menangis yakni; *scene 2*, *scene 4*, *scene 5*, dan *scene 6*. Ini merupakan salah satu bentuk komodifikasi kemiskinan yang ditampilkan dalam tayangan ini. Kemudian terdapat bentuk/tanda kemiskinan yang lain seperti bentuk dan isi rumah dalam *scene 3* dan *scene 6*, disitu terlihat bahwa bentuk rumah sangat sederhana dengan dinding rotan yang sudah berlubang, atap rumah yang bocor, isi dari rumah yang seadanya, dan lain sebagainya. Gambaran bentuk dan isi rumah ini juga merupakan salah satu tanda kemiskinan yang ditayangkan oleh televisi agar masyarakat yang menonton tayangan tersebut bisa terpancing rasa ibanya terhadap kehidupan Pak Daman. Selain 2 tanda diatas masih ada beberapa tanda kemiskinan lainnya yang ditayangkan dalam *reality show* kemiskinan tersebut guna memancing rasa iba dari audiens seperti; pakaian yang dikenakan, ekspresi wajah sedih, pekerjaan serabutan yang dibayar tidak seberapa, hingga narasi yang disampaikan pada tiap *scene*.

Kemudian teknik pengambilan gambar juga diperhatikan disini. Terlihat bahwa kamera selalu menggunakan teknik *close up* saat objek sedang menangis atau menceritakan hal yang bersifat sedih, ini digunakan agar ekspresi wajah dari objek terlihat jelas (kerutan wajah, keringat, air mata, dll) dan juga agar tayangan tersebut terlihat lebih dramatis. Selain teknik *close up*, digunakan juga teknik lainnya seperti *establish shot* dalam *scene 3* yang berfungsi untuk menunjukkan kondisi rumah secara keseluruhan saat Meisita dan Pak Daman selesai ngobrol, dan juga *total shot* dalam *scene 6* saat Meisita, pembawa acara (Soraya), dan seluruh keluarga Pak Daman sedang berkumpul di ruang tengah yang juga memperlihatkan isi dari rumah Pak Daman tersebut yang berfungsi untuk menguatkan gambaran kemiskinan.

Baudrillard (2006) mengatakan apa yang dibawa televisi, melalui tekniknya adalah sebuah dunia yang bisa divisualisasikan dengan baik, dapat dipotong dengan baik, dan bisa dibaca dengan

gambar. Rangkaian teknis teknologi seperti ini mampu mempermainkan emosi audiens, dapat dilihat dari beberapa tahapan: pencahayaan, format, suara, efek, dan lainnya yang dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat memenuhi keinginan para produsernya. Sebagaimana dikatakan oleh Abrar(1997), melalui teknik produksinya televisi mampu menarik perhatian audiens.

Komodifikasi dalam media ini lebih ditekankan pada produksi media terhadap objek kemiskinan dengan berbagai tanda dengan mengarahkan objek tayangan kepada audiens sehingga dapat menarik simpati secara psikologis agar tetap menyaksikan tayangan, dan kemudian hasil dari rating-share yang diperoleh tersebut dijual kepada para pengiklan yang ingin mengiklankan produknya di spot atau celah tayangan sehingga program acara tersebut dapat mengais keuntungan pada tiap tayangannya. Pada *reality show* yang bertemakan kemiskinan, orang yang ditampilkan dalam program tersebut dijadikan sebagai objek yang dinamakan kemiskinan dengan disuguhkan bersamaan dengan objek kemiskinan lainnya seperti lingkungan yang kumuh, isi rumah yang seadanya, dll. *Reality show* bertema kemiskinan dalam hal ini tidak hanya sekedar mengekspos kehidupan orang miskin, tetapi lebih dari itu telah menjadi ajang kompetisi untuk menarik para pengiklan agar mau mengiklankan produknya. Dalam dunia media, dapat dilihat siapa yang memiliki kekuasaan untuk membuat berbagai macam hal menjadi menarik dalam bentuk apapun. Kekuasaan ini hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki keterampilan dalam mengelola berbagai materi tayangan untuk menarik perhatian audiens, mengendalikan program/isi sehingga hasilnya nanti akan dijual kepada para pengiklan dalam bentuk *rating-share*.

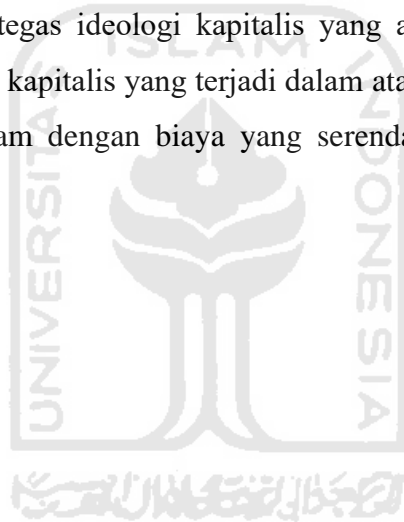
Selain itu, lembaga *rating* juga berpengaruh terhadap ‘nasib’ program acara tersebut. Kalau tayangan tersebut mendapat *rating-share* yang tinggi maka program tersebut akan dibanjiri oleh berbagai iklan. Dari iklan yang menjanjikan ini, maka wajar jika banyak stasiun televisi berlomba-lomba untuk mendapatkan iklan sebanyak-banyaknya dengan keuntungan yang tinggi dengan mengandalkan program acara yang memiliki nilai *rating-share* tinggi tanpa melihat apakah program tersebut memang berkualitas atau tidak untuk ditayangkan.

Menurut survey Nielsen, tayangan *reality show* seperti ini mendapatkan rating dan share yang cukup tinggi, terbukti dari data mereka pada pertengahan tahun 2005 program acara Bedah Rumah mendapatkan rating sebesar 5,4% dengan share 25%. Hal ini tentu saja menarik perhatian para pengiklan, dan stasiun televisi berhak menentukan tarif beriklan di dalam tayangannya tersebut. Jika banyak pengiklan yang memasang iklannya di *spot* tayangan tersebut maka tentu

saja keuntungan yang diperoleh stasiun televisi tersebut sangat besar. Dikutip dari [tirto.id](http://tirto.id) harga per spot iklan (30 detik) bisa bernilai belasan hingga puluhan juta rupiah, bahkan harga *spot* iklan di jam *prime time* bisa sampai 50 juta rupiah per 30 detik (Putri, Aditya widya, 2017). Ini merupakan komodifikasi program *reality show* televisi khususnya yang bertema kemiskinan, dimana nilai-nilai yang lainnya tentu diabaikan demi mendapatkan keuntungan semata.

Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan pengeluaran dari program tayangan tersebut sendiri yakni sekitar 15 Juta-an saja. Hal ini juga didukung oleh Budiarto dalam jurnal yang ditulis Nosakros Arya,dkk (2013) yang menyatakan bahwa menurut produser acara ‘Bedah Rumah’ tersebut yakni Helmi Yahya, biaya renovasi total per rumah yaitu hanya sekitar 15 Juta-an saja dan itu sudah termasuk dengan perabotan yang ada di dalam rumah tersebut.

Ini juga tentu saja mempertegas ideologi kapitalis yang ada dibalik tayangan ‘Bedah Rumah’ ini, dimana prinsip ideologi kapitalis yang terjadi dalam atau dibalik tayangan ini adalah bagaimana membuat sebuah program dengan biaya yang serendah-rendahnya untuk mencari keuntungan yang setinggi-tingginya.



# BAB IV

## Penutup

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan di dalam rumusan masalah “bagaimana bentuk-bentuk komodifikasi yang ditampilkan dalam acara kemiskinan”. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk komodifikasi dilakukan dengan cara memperlihatkan berbagai tanda kemiskinan dalam tayangan, yang diproduksi sedemikian rupa agar bisa memancing emosi audiens supaya merasa iba terhadap objek yang ditampilkan. Tanda-tanda kemiskinan yang ditampilkan dalam tayangan tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotik milik John Fiske seperti; dialog/percakapan, pakaian, ekspresi, gestur, serta menggunakan berbagai teknik kamera dalam pengambilan gambar seperti *close up*, *long shot*, *establish shot*, dll.

Tujuan dari komodifikasi tayangan kemiskinan tersebut dilakukan agar bisa mencari keuntungan, hal ini sesuai dengan ideologi kapitalis yang melekat dalam tayangan tersebut yakni mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan modal yang sekecil-kecilnya. Tanda-tanda kemiskinan yang diproduksi dengan berbagai teknik tersebut dapat mempengaruhi audiens agar merasa iba terhadap objek yang ditampilkan dan tetap menonton tayangan tersebut, yang kemudian dikirim ke lembaga *rating* agar bisa mendapatkan *rating-share* yang tinggi sehingga para pengiklan mau untuk mengiklankan produknya disela-sela (*spot*) tayangan tersebut.

Program *reality show* “Bedah Rumah” episode Bapak Daman ini menampilkan tanda-tanda kemiskinan yang telah diproduksi sedemikian rupa mengikuti keinginan produser. Dalam tayangan ini tanda kemiskinan yang bisa dilihat oleh audiens seperti; ekspresi Pak Daman saat bekerja di sawah, ekspresi tangis Ibu Sofia, ekspresi dari cucu-cucu Pak Daman, keadaan rumah mereka, dll yang telah diatur sedemikian rupa agar audiens yang melihat tayangan tersebut merasa iba terhadap mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh *host* (Meisita) juga pertanyaan yang cenderung mengarah kepada kehidupan dan keadaan ekonomi dari keluarga Pak Daman, seperti pekerjaan sehari-hari, penghasilan, kondisi rumah, dll. Hal ini bisa memancing emosi audiens yang menonton agar lebih merasa iba karena mengetahui kehidupannya juga. Hal ini juga

yang memancing agar audiens untuk terus menonton tayangan tersebut sampai akhir karena ingin mengetahui atau melihat akhir dari kisah perjuangan Pak Daman tersebut yakni hadiah berupa renovasi rumah.

Tak heran jika tayangan seperti ‘Bedah Rumah’ tersebut masih tayang di TV, karena acara tersebut mampu mendapatkan jumlah *rating-share* yang cukup tinggi yakni sebesar 5,4% dengan share 25%. Jumlah data *rating-share* yang cukup tinggi ini bisa mendatangkan para pengiklan yang ingin mengiklankan produknya. Hal ini tentu saja bisa dimanfaatkan oleh para produser atau pemilik modal untuk mematok tarif yang cukup tinggi bagi para pengiklan yang ingin mengiklankan produknya disela-sela (*spot*) tayangan tersebut. Ini tentu saja bisa mendatangkan keuntungan yang besar bagi para pemilik modal, mengingat biaya yang dikeluarkan untuk membuat program tersebut tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan dari tayangan tersebut. Ini sesuai dengan ideologi kapitalis yang terdapat dalam tayangan kemiskinan itu sendiri yakni berusaha menekan biaya produksi serendah-rendahnya untuk mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena penulis disini hanya manusia biasa dan tidak luput dari kesalahan maka penelitian ini pun juga bisa terdapat kesalahan didalamnya. Penelitian ini tentu saja memiliki keterbatasan dalam berbagai hal seperti tema yang kurang *up to date* hingga masalah teknis seperti waktu pengerjaan skripsi dan juga kemampuan peneliti dalam menganalisis setiap *scene* yang bisa saja ada yang terlewat atau kurang spesifik dan lainnya. Dalam penelitian ini juga peneliti sengaja tidak mengambil beberapa *scene* akhir seperti saat proses pembedahan rumah, saat keluarga Pak Daman menginap di hotel saat rumahnya direnovasi, hingga saat keluarga Pak Daman memasuki rumah ‘baru’ mereka.

Ada beberapa alasan peneliti tidak mengambil atau menganalisis *scene* diakhir tayangan, seperti; jika *scene* akhir dalam tayangan tersebut tetap diambil/dianalisis maka penelitian ini bisa ‘kepanjangan’, kemudian menurut peneliti *scene* diakhir tidak masalah jika tidak diambil/dianalisis karena jika dihilangkan tidak merusak cerita dari tayangan tersebut, dan yang terakhir adalah karena tanda-tanda yang terdapat dalam *scene* akhir tersebut memiliki banyak kesamaan dalam *scene-scene* yang sebelumnya seperti ekspresi, gestur, teknik pengambilan

gambar, dan lain-lain, sehingga peneliti berfikir untuk tidak memasukkan *scene-scene* tersebut karena tanda-tanda yang terdapat didalamnya sudah terwakili dalam *scene-scene* sebelumnya.

## **Saran**

Saran disini hanya sebagai masukan penulis kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang serupa/sejenis dan juga kepada pihak-pihak yang memproduksi acara semacam ini. Karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis berharap;

1. Penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan dalam mencari referensi mengenai penelitian yang berkaitan dengan komodifikasi konten di televisi terutama dalam tayangan *reality show* yang bertema kemiskinan.
2. Penelitian selanjutnya bisa lebih kritis lagi dalam menganalisis tayangannya untuk mencari apa atau dimanakah bentuk-bentuk komodifikasi tersebut ditampilkan/ditayangkan.
3. Peneliti juga berharap agar tayangan yang dianalisis oleh peneliti selanjutnya nanti bisa mengambil tayangan-tayangan yang lebih *up to date* lagi agar lebih memiliki unsur ke'baru'an dalam penelitiannya dan terkesan lebih relevan dengan mengikuti perkembangan zaman.
4. Dan yang terakhir kepada pihak-pihak yang memproduksi acara tersebut (PH, dan lainnya) agar juga mempertimbangkan kualitas tayangannya tersebut, tidak hanya berfikir untuk mencari keuntungan dari tayangan semacam itu tetapi juga setidaknya memberikan nilai edukasi dalam tayangan tersebut kepada khalayak yang menonton. Sehingga isi tayangan tersebut tidak hanya sekedar tayangan eksploitasi kemiskinan, tetapi juga memiliki nilai yang benar-benar bermanfaat bagi khalayak yang menonton.

## Daftar Pustaka

- Arya, Nosakros., Hafied changara, dan A. Alimuddin Unde, *Komodifikasi kemiskinan dalam televisi indonesia (Studi komparatif antara program “Jika aku Menjadi” di Trans TV dengan program “Bedah rumah” di RCTI)*, Jurnal Komodifikasi, Makassar: Ilmu komunikasi, Universitas Fajar dan Universitas Hasanuddin, 2013
- Bancin, Imelda. *Motivasi Konsumsi Terhadap Tayangkan Reality Show Dan Pemenuhan Kebutuhan Informasinya*, Jurnal: Fakultas Ilmu Social Dan Politik Depertemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara Medan, 2009
- Fadillah, Dani. *Komodifikasi seksual dalam kepentingan ekonomi portal berita online*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015.
- Fiske, John. *Television Culture*. London and New York: Routledge, 2001
- Guspita, Adika Norma. 2019. *Komodifikasi kemiskinan dibalik tayangan bertema religi (Studi terhadap program “Catatan Harian Dewi Sandra” di Trans TV Episode tukang koran pergi umroh)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Kompasiana.com (2016, diakses 1 Mei 2019). *Komodifikasi dan Taktik media*. (<https://www.kompasiana.com/muhammadalan/5845fe8c0bb0bde90433dab1/komodifikasi-dan-taktik-media>)
- Lase, Formas Juitan. 2014. *Komodifikasi konten humor dalam program Yuk Keep Smile di Trans TV*. Program magister Ilmu Komunikasi, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mardimin, Yohanes. *Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Misteridigital. (2007, diakses 18 Februari 2020). *Jenis-jenis shot, sudut, dan gerakan kamera*. (<https://misteridigital.wordpress.com/2007/07/01/jenis-jenis-shot-sudut-dan-gerakan-kamera/>)
- Morrisan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jurnal Komunikasi. Jakarta: kencana, 2008
- Mosco, Vincent. *The Political Economy of Communication*. London: Sage Publication, 2009.

Mubarok, Muhammad Syahidul. 2016. *Representasi The Self and The Other dalam tayangan Reality Show Survivor di Trans TV*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Musthofa As'ad. *Komodifikasi kemiskinan oleh Media Televisi*. Jurnal Komunikasi. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.

Piliang, Yasraf Amir. *Transpolitika: Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra. 2004.

Prayitno, Hadi, Lincoln Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE, 1986.

Puspita, Della Fauziah Ratna, Iis Kurnia Nurhayati. 2018. *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan LINE Versi Adzan Ayah*. Jurnal Komunikasi. 2(2): 157-171

Suryawati. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Jarnasy, 2004.

Tirto.id (2017, diakses 19 Maret 2019). *Candu Tayang yang mengumbar kesedihan*. (<https://tirto.id/candu-tayangan-yang-mengumbar-kesedihan-crV4>)

Tirto.id (2016, diakses 1 Mei 2020). *Kuaduk emosimu, kutuai pendapatanku*. (<https://tirto.id/kuaduk-emosimu-kutuai-pendapatanku-bH45>)

Totona, Saiful. *Miskin itu Menjual*. Yogyakarta: Resist Book, 2010.

Zahidah, Nabilah., Rana Akbari Fitriawan, *Komodifikasi konten privasi program "Katakan Putus" Episode Perjuanganku untuk ibu yang kusayang*. Jurnal komunikasi, Bandung: Universitas Telkom, 2018.